



TREN DAN PERKEMBANGAN PENELITIAN PARA GURU BESAR DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



TREN DAN PERKEMBANGAN

PENELITIAN PARA GURU BESAR DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Dr. Ija Suntana, M.Ag.
Dr. Dede Kania, M.H.
Drs. Siti Nur Fatoni, M.Ag.

LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
2018

KATA PENGANTAR

Penelitian ini merupakan respon dari keinginan pemerintah untuk mengevaluasi hasil-hasil riset para akademisi di Indonesia yang disinyalir tidak banyak memiliki dampak real (*real impact*) bagi pengembangan masyarakat, sementara dana yang dikeluarkan tidak kecil jumlahnya. Selain dampak real, faktor dampak (*impact factor*) hasil-hasil riset para peneliti di Indonesia mengalami defisit yang tinggi. Publikasi pada ilmuwan Indonesia pada jurnal-jurnal internasional bereputasi tertinggal jauh oleh para ilmuwan lainnya di kawasan Asia Tenggara, lebih-lebih oleh para ilmuwan Eropa dan Amerika.

Para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan bagian dari komunitas para ilmuwan di Indonesia. Mereka memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk berbagi pengetahuan dengan masyarakat. Bahkan, mereka pun dituntut untuk dapat berkontribusi pada pengembangan kapasitas intelektual dan moneter masyarakat. Seharusnya, penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para guru besar berdampak pada banyak dimensi masyarakat, sehingga penelitian bukan sekadar rutinitas akademik tanpa makna, melainkan pekerjaan yang berdampak.

Belakangan ini terjadi perdebatan cukup menguat terkait faktor dampak dan dampak real, *impact factor vs real impact*. Para peneliti berlomba memublikasikan hasil-hasil penelitian pada jurnal-jurnal berfaktor dampak, karena dorongan kebijakan pemerintah dan kepentingan industri kreatif. Para peneliti hampir melupakan dampak real dari hasil-hasil riset mereka, sehingga terjadi balapan antara dampak real dengan faktor dampak. Faktor dampak lebih mengutamakan pada

penyimpanan hasil penelitian pada piranti-piranti publikasi, semacam jurnal, repository, dan lainnya, sehingga menjadi pengetahuan yang terekspresikan (*explicit knowledge*). Sementara itu, dampak real lebih menempatkan hasil-hasil riset pada kehidupan masyarakat, sehingga menjadi pengetahuan yang termanfaatkan (*'ilm yuntafa' bih*). Faktor dampak mendorong pengetahuan diakses oleh para ilmuwan, sementara itu dampak real mendorong pengetahuan dimanfaatkan oleh masyarakat secara langsung, sekalipun tidak tersimpan pada jurnal-jurnal berfaktor dampak (*impact factor*).

Penelitian para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri memiliki sejumlah komponen yang dapat diteliti, dimulai dari topik, metode, pendekatan, teori, corak, dan luarannya, yang membentuk tren tersendiri. Topik yang dipilih, metode yang dipakai, pendekatan dan teori yang digunakan diteliti untuk mengukur kapasitas hasil penelitian mereka.

Penelitian ini berhasil menemukan sejumlah data terkait dengan tren penelitian para guru besar, sehingga dampak dan perkembangannya terpaparkan dalam laporan penelitian ini. Walaupun begitu, penelitian ini masih perlu lanjutan. Siapa pun yang mau menyempurnakan penelitian ini sangat terbuka lebar, terutama menyangkut perluasan lokus penelitian. Kami hanya meneliti tiga UIN di Indonesia, sehingga kesimpulan yang dibuat dalam penelitian ini masih terbuka untuk terkoreksi. Kesimpulan-kesimpulan dalam penelitian hanya memotret tiga Universitas Islam Negeri (UIN) di Pulau Jawa, tidak mengover UIN di luar Jawa.

Penelitian ini didanai oleh APBN melalui DIPA UIN Bandung. Sehubungan dengan itu kami sampaikan terima kasih kepada UIN Bandung, secara khusus Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M yang telah memfasilitasi penelitian ini, sehingga dapat diselesaikan. Tidak lupa disampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penuntasan penelitian ini. Kami harus menyebut beberapa kolega yang memiliki andil penting dalam penelitian ini, yaitu Pak Munir (UIN Bandung), Pak Wahyudin Darmalaksana (UIN Bandung), Pak Sirajul Arifin (Mantan Kepala Pusat Perpustakaan UIN Surabaya), dan Pak Amrullah Hasbana (Kepala Pusat Perpustakaan UIN Jakarta). Atas bantuan mereka penelitian ini menjadi “berbentuk”, walaupun masih perlu penelitian lanjutan.

Ucapan terima kasih yang khusus kami sampaikan kepada Rektor UIN Bandung, Prof.Dr.H.Mahmud, M.Si. Berkat dorongan beliau yang segera ingin mengetahui hasil riset ini, karena menyangkut rencana kebijakan kelembagaan, penelitian bisa dituntaskan, sekalipun dengan “seabrek” pekerjaan struktural yang kami emban.

Bandung, November 2018

Tim Peneliti

Daftar Isi

Kata Pengantar i

Daftar Isi iv

Abstrak vi

Daftar Gambar viii

Daftar Tabel ix

Bab I: Pendahuluan 1

- A. Latar Belakang Penelitian 1
- B. Masalah dan Pertanyaan Penelitian 4
- C. Capaian Penelitian 4
- D. Kegunaan Penelitian 5
- E. Fokus Penelitian 5
- F. Kerangka Pemikiran 6
- G. Personalia Peneliti 11
- H. Daftar Pustaka 12

Bab II: Telaah Teori dan Kajian Pustaka 14

- A. Knowledge Management Theory 14
- B. Komersialisasi dan Manajemen Pengetahuan 23
- C. Publikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu Agama 28
- D. Daftar Pustaka.....33

Bab III: Metode Penelitian37

- A. Desain Penelitian 37
- B. Teknik Pengumpulan Data37
- C. Instrumen Data38
- D. Analisis Data.....39
- E. Data dan Sumber Data..... 39

Bab IV: Pembahasan Hasil Penelitian 41

- A. Guru Besar dan Produktivitas Penelitian 41
 - 1. Sebaran Guru Besar 41
 - 2. Usia Guru Besar 43
 - 3. Jabatan Struktural 47
 - 4. Artikel Penelitian 49
 - 5. Penguasaan Komputer 51
 - 6. Dorongan Penelitian 53
 - 7. Skema Pembiayaan 56
- B. Subjek Penelitian 57
- C. Metode Penelitian yang Dipilih 60
- D. Konsep-Konsep yang Diteliti 66
- E. Orsinalitas Penelitian 69
- F. Publikasi Hasil Penelitian 76
- Daftar Pustaka 81

Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi

- A. Kesimpulan 85
- B. Rekomendasi 86

ABSTRAK

Ija Suntana. et.al., *Tren Penelitian Guru Besar di Lingkungan Universitas Islam Negeri: Dampak dan Perkembangan*

Sejumlah besaran dana dialokasikan oleh Kementerian Agama melalui APBN/BOPTN dan BLU untuk pendanaan kegiatan penelitian para guru besar di beberapa Universitas Islam Negeri (UIN). Pengalokasian anggaran tersebut ditengarai tidak menimbulkan dampak bagi hasil penelitian yang dilakukan para guru besar, karena belum terangkat data-data yang terukur. Dampak penelitian, yang berhubungan dengan *output* dan *outcome*, belum terpetakan secara jelas, baik dalam bentuk faktor dampak (*impact factor*) maupun dampak nyata (*real impact*).

Dengan menggunakan kerangka pikir siklus radial (*radial cycle*), penelitian ini bertujuan menganalisis subjek yang diminati oleh para guru besar di Universitas Islam Negeri dalam melakukan penelitian, metode yang digunakan, dan publikasi hasil penelitian para guru besar. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dalam bentuk *content analysis*, yaitu mendeskripsikan isi dokumen penelitian yang telah dilakukan oleh para guru besar di Universitas Islam Negeri. Sedangkan, pendekatan penelitian menggunakan *mixed-methods*, yaitu pendekatan dengan cara menggabungkan pembacaan data secara kuantitatif (dalam bentuk *bibliometrix analysis*) dan kualitatif (dalam bentuk deskriptif).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Sumber data diambil dari dokumen-dokumen hasil penelitian para guru besar di tiga Universitas Islam Negeri, yaitu UIN Bandung, UIN Jakarta, dan UIN Surabaya, dengan rentang waktu lima tahun, yaitu dokumen penelitian berbiaya BOPTN dari tahun 2013-2017. Selain dari dokumen hasil penelitian, data dicari dari jurnal-jurnal yang memublikasikan hasil penelitian para guru besar yang terkait.

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan. *Pertama*, tidak ditemukan subjek yang paling dominan dalam penelitian para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri. Subjek ilmu Islam tidak ditemukan dominan pada penelitian para guru besar. Penelitian-penelitian yang terkait dengan *core* keilmuan keislaman, sebagai distingsi kelembagaan UIN, malah tidak ditemukan dominan. Sebagai bukti, subjek penelitian tentang ilmu Al-Quran dan hadis sangat langka ditemukan, sehingga pengembangan di kedua bidang nyaris tidak ada.

Kedua, metode penelitian yang digunakan oleh para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri didominasi oleh metode deskriptif. Sementara itu, metode yang paling sedikit digunakan adalah metode eksperimen. Adapun teknis analisis data didominasi oleh teknik analisis kualitatif, karena dianggap lebih mudah untuk pengembangan teori dibanding teknik kuantitatif yang terbatas dalam menyajikan wawasan baru. *Ketiga*, publikasi hasil-hasil penelitian para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri, secara mayoritas hanya berbentuk laporan penelitian. Hasil penelitian yang terpublikasi dalam bentuk jurnal internasional sangat rendah, yaitu hanya 5 (lima) hasil penelitian atau setara 12% dari jumlah penelitian yang dijadikan sampling. Adapun hasil penelitian yang dijadikan bahan ajar lebih rendah lagi, yaitu hanya 2 hasil atau setara 5% dari total sampling. Terkait dengan publikasi, hambatan paling tinggi adalah ketidakpahaman para guru besar terkait sistem jurnal terbuka (*open journal system*).

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian	11
Gambar 2: Model <i>Triple Helix</i> Komersialisasi Pengetahuan	26
Gambar 3: Jumlah Guru Besar	42
Gambar 4: Jumlah Guru Besar Berdasarkan Jenis Kelamin	42
Gambar 5: Usia Guru Besar	44
Gambar 6: Kurva Usia dan Produktivitas Riset.....	46
Gambar 7: Jabatan Struktural para Guru Besar	47
Gambar 8: Jumlah Penulisan Artikel Penelitian dalam Setahun	49
Gambar 9: Pendampingan Asisten Peneliti	51
Gambar 10: Penggunaan Komputer	52
Gambar 11: Motif Penelitian	53
Gambar 12: Subjek Penelitian	58
Gambar 13: Pilihan Metode Penelitian.....	60
Gambar 14: Pendekatan Analisis Data	62
Gambar 15: Konsep-Konsep yang Diteliti	68
Gambar 16: Orsinalitas Penelitian	74
Gambar 17: Pengetahuan Plagiarisme	75
Gambar 18: Publikasi Hasil Penelitian.....	76
Gambar 19: Alasan Tidak Publikasi.....	78
Gambar 20: Publikasi dalam Bentuk Buku	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Anggaran Penelitian Kemenag RI 56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir, isu evaluasi hasil penelitian telah memainkan peran sentral dalam pendidikan tinggi di dunia internasional, lebih-lebih didorong oleh kebijakan publik yang diterapkan oleh Uni Eropa dan juga negara-negara yang mengikuti Deklarasi Bologna II tahun 1999 dan Lisbon Strategy III tahun 2000. Isu akademik internasional selain menyangkut tema dan metode adalah luaran hasil riset (*research results*), secara khusus di bidang ilmu sosial dan humaniora.¹ Para akademisi memandang bahwa ilmu sosial penting untuk ditelaah variable-variabel yang terhubung dengannya. Sebagai cikal bakal kelahiran sistem riset di perguruan tinggi, ilmu sosial mesti mendapat perhatian serius agar tetap lestari serta menghasilkan dampak sosial yang lebih penting lagi dalam pengembangan kapasitas masyarakat. Beberapa persoalan yang muncul belakangan ini adalah terkait dampak penelitian ilmu sosial yang dinilai tidak banyak berkontribusi dalam pengembangan masyarakat dan peningkatan kapasitas moneter mereka.

Di Indonesia, sejumlah besaran dana dialokasikan oleh Kementerian Agama melalui APBN/BOPTN dan BLU untuk kegiatan penelitian para guru besar di beberapa Universitas Islam Negeri (UIN). Pengalokasian anggaran tersebut tidak menimbulkan dampak bagi hasil penelitian yang dilakukan para guru besar. Sampai saat ini data dampak penelitian yang dilakukan oleh para guru besar di lingkungan

¹Peruginelli, G. (2015). Evaluating Research: The Case of Legal Scholarly Outputs. *Legal Information Management*, 15(1), 50-56. doi:10.1017/S147266961500016X.

Universitas Islam Negeri belum terinformasikan secara terukur, begitu juga perkembangannya. Dampak penelitian, yang berhubungan dengan *output* dan *outcome*, belum terpetakan secara jelas, baik dalam bentuk publikasi maupun dampak sosial di masyarakat. Hal ini memerlukan telaah yang serius dalam bentuk penelitian terpolo dan terprogram.

Produktivitas penelitian sangat terkait erat dengan orientasi institusi. Di lingkungan universitas yang memiliki orientasi pada penelitian produktivitas para civitasnya akan lebih kuat dibanding dengan universitas yang tidak memiliki orientasi yang sama.² Fenomena yang menjadi tren di kalangan pendidikan tinggi sekarang ini, sebagaimana dikatakan oleh Albert *et.al.*, adalah bahwa para peneliti yang sedang mencari promosi profesional dalam karir lebih produktif daripada mereka yang tidak mencarinya. Dan, peneliti muda lebih produktif memublikasikan hasil-hasil penelitiannya dibanding para peneliti yang lebih tua.³

Membaca populasi penulis yang memublikasikan karyanya dalam suatu disiplin sangat penting untuk memahami disiplin itu sendiri. Sementara itu, mendokumentasikannya memungkinkan bagi para peneliti untuk menilai kapasitas dirinya dalam penelitian dan pengembangan pada wilayah keahliannya.⁴

Luaran penelitian menjadi bidikan setiap negara, bahkan dijadikan alat ukur reputasi internasional. Beberapa negara dinilai

² Rothausen-Vange, T., Marler, J. H., & Wright, P. M. (2005). Research Productivity, Gender, Family, and Tenure in Organization Science Careers. *Sex Roles*, 53(9-10), 727-738.

³ Albert, C., Davia, M. A., & Legazpe, N. (2016). Determinants of Research Productivity in Spanish Academia. *European Journal Of Education*, 51(4), 535-549.

⁴ Finlay, S. C., Ni, C., Tsou, A., & Sugimoto, C. R. (2013). Publish or Practice? An Examination of Librarians' Contributions to Research. *Portal : Libraries and the Academy*, 13(4), 403-421.

kualitas sumber daya manusianya dari segi kualitas pengolahan luaran hasil penelitian para akademisinya, dalam bentuk faktor dampak (*impact factor*) hasil-hasil karya akademiknya. Terdapat sejumlah parameter yang digunakan oleh banyak negara di dunia untuk mengukur tingkat kemajuan masyarakat melalui luaran hasil penelitian. Penelitian tidak lagi sebagai bentuk pelampiasan hasrat ingin tahu sesuatu melainkan sebagai parameter pembangunan nasional dan alat ukur kualitas internasional suatu negara.

Debat penting yang cukup kuat di kalangan para ilmuwan internasional terkait dengan metode penelitian adalah menyangkut instrumen dan sarana pengambilan data. Pengambilan data penelitian melalui lapangan akan sangat berbeda skema dengan pengambilan data penelitian melalui laboratorium. Penelitian lapangan akan dapat menjawab pertanyaan dunia nyata, sementara percobaan laboratorium hanya dapat mengisolasi mekanisme hukum sebab-akibat.⁵ Berdasarkan hal tersebut, penggunaan metode penelitian oleh para peneliti dari kalangan para guru besar, yang didasarkan pada analisis data kuantitatif dan kualitatif, diperkirakan akan menghasilkan skema berbeda dari hasil penelitian yang didapatkan.

Perkembangan, data materi, dan metode penelitian para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri dapat dipetakan secara jelas melalui penelitian ini, sehingga terbaca bobot dan isinya. Penelusuran pada data-data yang ditemukan berhasil memetakan tren metode, topik, pendekatan, dan luaran penelitian, sehingga tingkat manfaat penelitian para guru besar bagi pengembangan pengetahuan

⁵ Coppock, A., & Green, D. (2015). Assessing the Correspondence between Experimental Results Obtained in the Lab and Field: A Review of Recent Social Science Research. *Political Science Research and Methods*, 3(1), 113-131.

dan rekayasa masyarakat dapat diukur. Selain itu, penelitian ini berhasil memberikan gambaran kepada para pengambil kebijakan dalam pengembangan pendidikan tinggi menyangkut kegurubesaran.

B. Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Latar belakang di atas memetakan sejumlah permasalahan, yaitu (1) bobot isi penelitian para guru besar yang menyangkut topik dan tema, (2) metode yang digunakan, yang menyangkut pendekatan dan sumber data, (3) luaran (hasil) penelitian, yang menyangkut publikasi dan faktor dampak (*impact factor*) hasil penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini dipandu oleh tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Subjek apa saja yang menjadi minat penelitian para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri?
2. Bagaimana metode yang dipilih dan digunakan para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri dalam melakukan penelitian?
3. Bagaimana publikasi hasil penelitian para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri serta faktor dampak (*impact factor*) yang dihasilkan?

C. Capaian Penelitian

Sesuai dengan rumusan pertanyaan, penelitian ini berhasil menganalisis beberapa hal sebagai berikut:

1. Subjek dan topik yang diminati oleh para guru besar di Universitas Islam Negeri dalam melakukan penelitian.
2. Metode yang digunakan oleh para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri dalam penelitian.

3. Publikasi hasil penelitian para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri serta faktor dampak (*impact factor*) yang dihasilkan.

Dengan menggunakan kerangka pikir siklus radial (*radial cycle*), komponen-komponen penelitian para guru besar dapat dianalisis. Hasil analisis menemukan bahwa tren penelitian guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) membentuk tren atau kecenderungan khas yang dapat dibaca variable-variabel terkaitnya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk memetakan signifikansi hasil penelitian para guru besar terkait dengan dampak dan perkembangannya. Selain itu, penelitian ini berhasil menjawab kebutuhan data pemetaan pengembangan pengetahuan dan rekayasa masyarakat oleh Universitas Islam Negeri, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan tata kelola dan arah penelitian perguruan tinggi, serta evaluasinya.

Secara umum, temuan dalam penelitian ini berguna untuk memberikan masukan terhadap strategi peningkatan produktivitas penelitian, terutama untuk para guru besar. Melalui penelitian ini, Universitas Islam Negeri memiliki bahan kebijakan dalam peningkatan kapasitas penelitian guru besar dan dampak sosialnya.

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terkait dengan 5 (lima) problem dalam penelitian para guru besar yang menyangkut (1) identifikasi topik penelitian yang sesuai, (2) pengelolaan waktu untuk produktivitas penelitian, (3) pengelolaan proses, (4) prioritas tuntutan penelitian, (5) pengelolaan hasil penelitian (publikasi).

F. Kerangka Pemikiran

Tren dan topik riset berbagai disiplin ilmu menjadi perhatian banyak para peneliti di dunia. Younjung Kim *et.al* melakukan penelitian tentang topik dan tren riset tentang penelitian ilmu sosial (secara khusus disiplin manajemen) yang difokuskan pada aspek topik dan metodologi. Younjung menyebutkan bahwa tren metodologi penelitian dibagi menjadi dua, yaitu (1) metodologi nonempiris, yang meliputi bentuk konseptual, terapan, dan ilustratif, (2) metodologi empiris, yang meliputi studi deskripsi, ekeperimen laboratorium, eksperimen lapangan, studi lapangan, studi kasus, survei, dan kajian literatur.⁶

Selain tentang tren dan topik, luaran hasil riset menjadi perhatian banyak peneliti dan telah menjadi *global trends*. Mingze Wang *et.al.* melakukan penelitian tentang luaran hasil riset bidang monitoring tanah melalui data yang terkumpul sejak 1999-2013. Melalui strategi hitungan lengkap faktor dampak (*impact factor*) dan jumlah kutipan tiap dokumen, Wang memetakan kriteria secara terpadu untuk mengevaluasi semua luaran hasil riset (publikasi).⁷ Hasil riset Wang menunjukkan bahwa publikasi hasil penelitian tentang monitoring tanah mempresentasikan pertumbuhan yang solid dan jumlah artikel terkait terus meningkat, berikut indeks kolaborasi, kutipan, dan referensi. Sebanyak 18.940 artikel terkait monitoring tanah terpublikasikan di berbagai jurnal pada tahun 2004, dalam berbagai topik, seperti lingkungan, air, geosains, dan ekologi.

⁶ KIM, Y; et al. An Investigation on the Information Systems Research in Supply Chain Management: An Analysis of Research Topic and Methodology. *Multimedia Tools & Applications*. 74, 20, 8849-8860, Oct. 15, 2015. ISSN: 13807501.

⁷ WANG, M; et al. Global Trends in Soil Monitoring Research from 1999–2013: A Bibliometric Analysis. *Acta Agriculturae Scandinavica: Section B, Soil & Plant Science*. 65, 6, 483-495, Sept. 2015. ISSN: 09064710.

Sementara itu, Keith Richard melakukan penelitian tentang perkembangan penelitian kualitatif dalam pengajaran bahasa sejak tahun 2000, dengan fokus identifikasi isu-isu yang muncul. Penelitian kualitatif merupakan metode sangat dominan dalam penelitian ilmu bahasa. Dari hasil analisis terhadap sejumlah makalah yang diterbitkan di 15 jurnal terkait bidang pengajaran bahasa, Richard menemukan bahwa luaran hasil penelitian kualitatif merupakan problem yang paling mendasar dalam hasil penelitian-penelitian tersebut, terutama menyangkut penelitian tentang pengajaran bahasa.⁸ Padahal, penelitian kualitatif merupakan metode klasik yang duluan muncul dan memiliki tradisi panjang dalam berbagai disiplin akademis.⁹

Di aspek pendekatan, penelitian yang dilakukan oleh Matthew Charles Wilson tentang ilmu politik, menggambarkan bahwa tren yang dominan dalam penelitian ilmu politik adalah pendekatan komparatif. Hasil-hasil penelitian yang diterbitkan di delapan jurnal ilmu politik utama antara tahun 1906 dan 2015, menurut Wilson, memberikan kontribusi yang sangat positif dan penting bagi penelitian politik dengan pendekatan komparatif dan membuka jalan bagi para ilmuwan untuk menelaah lebih luas tentang ilmu politik.¹⁰

Pada aspek corak dan pola, penelitian kolaboratif merupakan penelitian yang sangat minim dilakukan dalam penelitian-penelitian kualitatif. K. Wray menyebutkan bahwa corak penelitian kolaboratif masuk pada zona kritis dari sisi kelangkaan, padahal evaluasi penelitian

⁸ Richards, K. (2009). Trends in Qualitative Research in Language Teaching Since 2000. *Language Teaching*, 42(2), 147-180.

⁹ Brown, C., & Lloyd, K. (2001). Qualitative Methods in Psychiatric Research. *Advances in Psychiatric Treatment*, 7(5), 350-356.

¹⁰ Wilson, M. (2017). Trends in Political Science Research and the Progress of Comparative Politics. *PS: Political Science & Politics*, 50(4), 979-984.

yang sangat tepat adalah apabila dilakukan melalui riset kolaboratif.¹¹ Inovasi yang dihasilkan melalui hasil kerja bareng para peneliti dalam satu tim sangat langka ditemukan, lebih-lebih kolaborasi peneliti perguruan tinggi antarnegara. Hasil penelitian Hunter, *et.al.* menunjukkan bahwa tren kolaborasi dalam penelitian kualitatif selama periode 70 tahun, antara tahun 1935 sampai 2005, mengalami stagnasi, terutama di tahun 1980 dan 2005. Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif tren kolaboratif menunjukkan tren penguatan.¹²

Selain tiga hal di atas, terdapat hal yang diperkirakan melekat pada identitas penelitian para guru besar, yaitu terkait dengan pendekatan yang dominan dipakai. Kecenderungan penggunaan pendekatan kualitatif akan memiliki data berbeda dengan kecenderungan pada pendekatan kuantitatif di kalangan mereka. Aspasia Togia, *et.al.* menyebutkan bahwa dari sejumlah artikel yang ditelitinya menunjukkan pendekatan kuantitatif dalam penelitian mendominasi hasil-hasil penelitian lima tahun terakhir, 2011-2016.¹³ Hasil penelitian Togia dapat digunakan untuk mengonfirmasi pendekatan-pendekatan penelitian yang dilakukan oleh para guru besar di tiga Universitas Islam Negeri.

Di sisi integritas penelitian, gejala replikasi penelitian menunjukkan tren peningkatan. Hasil verifikasi temuan yang disajikan dalam jurnal yang memublikasi hasil penelitian memberikan isyarat

¹¹ Wray, K. (2014). Collaborative Research, Deliberation, and Innovation. *Episteme*, 11(3), 291-303.

¹² Hunter, L. & Leahey, E. (2008). Collaborative Research in Sociology: Trends and Contributing Factors, *American Sociologist* 39: 290.

¹³ Aspasia Togia and Afrodite Malliari (2017). Research Methods in Library and Information Science, Qualitative versus Quantitative Research, Dr. Sonyel Oflazoglu (Ed.), *InTech*, doi: 10.5772/intechopen.68749.

bahwa harus dicari cara terbaik untuk menjaga standar tinggi dan integritas praktik penelitian. Ketersediaan data dan publikasi instan yang sangat masif melalui internet memiliki andil yang cukup signifikan dalam membentuk tradisi refleksi penelitian, yang berpengaruh besar terhadap kualitas kejujuran para peneliti.¹⁴

Williamson melakukan penelitian tentang produktivitas para profesor di awal karir mereka sebagai profesor. Dari 152 profesor manajemen, selama 6 tahun pertama karir mereka, produktivitas penelitian sangat tinggi. Namun, sejalan dengan waktu (penambahan bilangan usia), kekuatan produktivitas para profesor mengalami gejala yang bervariasi dari waktu ke waktu.¹⁵ Dalam penelitian ini dirumuskan kurva produktivitas penelitian terkait dengan usia peneliti (guru besar) sebagaimana tersaji pada BAB IV. Dengan kurva tersebut dugaan hubungan sebab akibat antara usia dengan produktivitas penelitian dapat dikonfirmasi.

Carleton *et.al.*, melakukan penelitian tentang produktivitas para profesor psikologi klinis di Kanada. Carleton mengelompokkan para profesor berdasarkan jenis kelamin dan tingkat publikasi. Dari sebanyak 255 profesor yang saat ini dalam program psikologi klinis Kanada terakreditasi ditemukan bahwa sebagian besar profesor psikologi klinis Kanada yang terakreditasi CPA menerbitkan antara 0 dan 4 artikel setiap tahun. Para profesor pria memublikasikan hasil

¹⁴ Ishiyama, J. (2014). Replication, Research Transparency, and Journal Publications: Individualism, Community Models, and the Future of Replication Studies. *PS: Political Science & Politics*, 47(1), 78-83.

¹⁵ Williamson, I. O., & Cable, D. M. (2003). Predicting Early Career Research Productivity: The Case of Management Faculty. *Journal of Organizational Behavior*, 24(1), 25-44. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/224902132?accountid=25704>

penelitiannya secara signifikan lebih banyak daripada para professor wanita.¹⁶

Penelitian yang cukup menarik dan unik dilakukan oleh Bauldry. Bauldry meneliti tentang produktivitas penelitian para asisten professor, bukan para profesornya. Studi Bauldry melaporkan bahwa hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh 334 di 98 program studi sosiologi Amerika mendongkrak produktivitas publikasi ilmiah pada institusi tempat mereka diperjakan.¹⁷

Hasil penelitian Fox *et.all.*, menemukan bahwa terjadi ketegangan antara penelitian dan pengajaran. Para peneliti yang produktivitas publikasinya tinggi sangat kuat dalam penelitian, namun mereka lemah dalam proses pengajaran. Fox *et.all* menunjukkan bahwa penelitian dan pengajaran berdimensi tunggal dalam investasi akademik, melainkan memiliki dimensi yang saling bertentangan.¹⁸

Berdasarkan pemaparan pada sejumlah hasil penelitian di atas, kerangka pemikiran penelitian ini memiliki beberapa rumusan, (1) topik penelitian para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri secara umum pasti memiliki tren pada masing-masing dimensi penelitian, yaitu tema, metode, pendekatan, teori, pola, dan corak; (2) luaran penelitian berada di antara terpublikasi atau tidak terpublikasi; (3) hasil penelitian memiliki faktor dampak yang rendah atau tinggi.

¹⁶ Carleton, R. N., Parkerson, H. A., & Horswill, S. C. (2012). Assessing the Publication Productivity of Clinical Psychology Professors in Canadian Psychological Association-Accredited Canadian Psychology Departments. *Canadian Psychology*, 53(3), 226-237. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1034977502?accountid=25704>

¹⁷ Bauldry, S. (2013). Trends in the Research Productivity of Newly Hired Assistant Professors at Research Departments from 2007 to 2012. *The American Sociologist*, 44(3), 282-291.

¹⁸ Fox, M. F. (1992). Research, Teaching, and Publication Productivity: Mutuality Versus Competition in Academia. *Sociology Of Education*, 65(4), 293-305.

Rumusan ini merupakan alur pikir penelitian dan diilustrasikan dalam siklus radial (*radial cycle*) berikut ini:

Gambar 1

Kerangka Pikir Penelitian



Berdasarkan siklus radial, tren penelitian guru besar merupakan ide central penelitian ini. Penelitian tersebut memiliki sejumlah komponen di dalamnya, yaitu topik, metode, pendekatan, teori, pola dan corak, serta luaran (*output*). Antara satu komponen dengan komponen yang lain memiliki keterhubungan yang membentuk sebuah tren atau kecenderungan khas penelitian para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri.

G. PERSONALIA PENELITI

Personalia penelitian terdiri atas:

1. Dr. Ija Suntana, M.Ag (Ketua), Keahlian di bidang hukum ketatanegaraan Islam, menjadi ahli pada persidangan

Mahkamah Konstitusi tahun 2012 untuk Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dan Undang-Undang dan tahun 2013 untuk Undang-Undang No.17 Tahun 2012 tentang Koperasi. Terbiasa menganalisis materi perundang-undangan.

2. Dr. Dede Kania, SHI., MH (Anggota), Keahlian Hukum Hak Asasi Manusia dan Hukum Pidana; mantan aktivis perempuan, alumni Program Pasca Sarjana Ilmu Hukum Universitas Padjadjaran, mempunyai pengalaman penelitian di bidang hukum pidana, hukum hak asasi manusia, dan gender, sehingga sudah terbiasa mengumpulkan data dan menganalisis data penelitian berdasarkan asas-asas hukum pidana dan hak asasi manusia, serta banyak menulis artikel tentang hukum pidana dan hukum hak asasi manusia.
3. Dra. Siti Nur Fatoni, M.Ag (Anggota), Keahlian Hukum Ekonomi Islam. Banyak melakukan penelitian di bidang ekonomi syari'ah dan hukum ekonomi Islam.

H. DAFTAR PUSTAKA

Coppock, A., & Green, D. (2015). Assessing the Correspondence between Experimental Results Obtained in the Lab and Field: A Review of Recent Social Science Research. *Political Science Research and Methods*, 3(1), doi:10.1017/psrm.2014.10.

KIM, Y; et al. An Investigation on the Information Systems Research in Supply Chain Management: An Analysis of Research Topic

and Methodology. *Multimedia Tools & Applications*. 74, 20, Oct. 15, 2015. ISSN: 13807501.

Peruginelli, G. (2015). Evaluating Research: The Case of Legal Scholarly Outputs. *Legal Information Management*, 15(1), doi:10.1017/S147266961500016X.

Richards, K. (2009). Trends in Qualitative Research in Language Teaching Since 2000. *Language Teaching*, 42(2), doi:10.1017/S0261444808005612.

WANG, M; et al. Global Trends in Soil Monitoring Research from 1999–2013: A Bibliometric Analysis. *Acta Agriculturae Scandinavica: Section B, Soil & Plant Science*. 65, 6, Sept. 2015. ISSN: 09064710.

Wilson, M. (2017). Trends in Political Science Research and the Progress of Comparative Politics. *PS: Political Science & Politics*, 50(4), doi:10.1017/S104909651700110X.

BAB II

TELAAH TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Knowledge Management Theory

Perkembangan berkelanjutan peradaban manusia berhubungan dengan kemampuan para ilmuwan untuk mengembangkan, belajar, dan berbagi pengetahuan. Salah satu manfaat terpenting dari kemajuan teknologi saat ini adalah membantu mengembangkan, menyimpan, dan mentransfer pengetahuan, yang terkait dengan kemajuan dalam hampir setiap aspek kehidupan manusia. Akibatnya, banyak institusi (terutama perguruan tinggi) menyadari bahwa penciptaan, transfer, dan manajemen pengetahuan sangat penting untuk sebuah kesuksesan saat ini dan selanjutnya.¹

Manajemen pengetahuan (*knowledge management*) merupakan disiplin yang masih berkembang, dan dimensinya belum menerima perhatian yang memadai. Selain itu, konsep manajemen pengetahuan masih dipahami sebagai manajemen informasi dan terkait dengan solusi teknologi, seperti intranet dan database. Padahal, manajemen pengetahuan adalah konsep yang jauh lebih luas dan harus dipahami bahwa fokus utamanya adalah memanfaatkan teknologi informasi dan alat, proses bisnis, praktik terbaik, dan budaya untuk mengembangkan dan berbagi pengetahuan dalam suatu institusi, serta untuk menghubungkan mereka yang memiliki pengetahuan dengan mereka yang membutuhkan pengetahuan.

Beberapa institusi mencoba menggunakan manajemen pengetahuan untuk meningkatkan kinerja lembaga, namun prinsip-

¹ Anantatmula, V. S. (2007). Linking KM Effectiveness Attributes to Organizational Performance. *Vine*, 37(2), 133.

prinsip manajemen pengetahuan yang diterima umum tidak sepenuhnya dikembangkan. Di antara prinsip-prinsip atau referensi manajemen pengetahuan yang diterima umum yang hilang adalah kriteria untuk mengukur keberhasilan yang terkait dengan manajemen pengetahuan.

Salah satu teori yang berkembang terkait dengan manajemen pengetahuan adalah *knowledge management leadership*. Inti teori ini menyebutkan bahwa kepemimpinan bertanggung jawab untuk mendukung dan memertahankan lingkungan belajar dalam suatu institusi. Lingkungan belajar yang baik harus mempraktikkan manajemen pengetahuan dan mendorong transformasi berkelanjutan dari pengetahuan individu ke pengetahuan institusi dan sebaliknya. Untuk mempromosikan hasil pembelajaran atau riset individu, kinerja karyawan harus dikaitkan dengan tujuan lembaga. Demikian juga, hasil pembelajaran harus diukur dengan mengembangkan metrik dan tolok ukur. Akhirnya, lingkungan belajar harus menantang civitas akademika untuk bekerja lebih baik dengan menetapkan standar yang lebih ketat.

Teori *knowledge management leadership* menerangkan bahwa orang termotivasi oleh tantangan dan peluang untuk memajukan tujuan karir mereka. Dengan demikian, para civitas akademik selalu tertarik dalam mencapai tujuan pribadi dan profesional. Berdasar teori ini, pemimpin puncak memainkan peran penting dalam memotivasi dan membimbing orang untuk tumbuh sebagai profesional dan mencapai tujuan intitusi pada saat yang sama. Merupakan hal pasti bahwa orang tidak mungkin berbagi pengetahuan tanpa motivasi pribadi yang kuat.² Demikian juga, budaya lingkungan kerja dalam institusi memiliki

² Stenmark, D. (2001), "Leveraging Tacit Organizational Knowledge", *Journal of Management Information Systems*, Vol. 17 No. 3, pp. 9-24.

pengaruh yang signifikan terhadap penciptaan, transfer, dan penggunaan pengetahuan.³

Menjadi pengetahuan umum bahwa dukungan manajemen puncak dan kepemimpinan akan memiliki pengaruh besar pada faktor motivasi dan budaya institusi pengetahuan. Prinsip-prinsip penting dari manajemen pengetahuan adalah mendorong dan memberi penghargaan kepada para civitas dan membangun budaya serta iklim belajar, sehingga akan mendorong penciptaan, transfer dan pemanfaatan pengetahuan.

Secara keseluruhan, studi manajemen pengetahuan diklasifikasikan ke dalam satu dari lima kategori, yaitu ontologi pengetahuan, sistem manajemen pengetahuan, peran teknologi informasi, masalah manajerial dan sosial, dan pengukuran pengetahuan.

1. Definisi Pengetahuan

Kategori pertama mencakup definisi, jenis, dan karakteristik pengetahuan. Terus terjadi kontroversi tentang sifat pengetahuan yang belum terpecahkan sejak zaman para filosof Yunani Kuno hingga saat ini. Perdebatan rumit ontologi terjadi di seputar definisi pengetahuan sebagai subjek dari cabang filsafat.⁴ Pengetahuan diidentifikasi sebagai gabungan antara fakta mentah (data), pengalaman, dan penilaian yang menghasilkan informasi. Meskipun hierarki klasik ini diterima secara luas dalam literatur, beberapa penulis masih memertanyakan hubungan antara informasi dan pengetahuan. Ditilai oleh mereka bahwa

³ McDermott, R. and O'Dell, C. (2001), "Overcoming Cultural Barriers to Sharing Knowledge", *Journal of Knowledge Management*, Vol. 5 No. 1, pp. 76-85.

⁴ Jakubik, M. (2007), "Exploring the Knowledge Landscape: Four Emerging Views of Knowledge", *Journal of Knowledge Management*, Vol. 11 No. 4, pp. 6-19.

perbedaan antara keduanya (informasi dan pengetahuan) tidak jelas dalam banyak konteks.⁵

Perdebatan serupa terjadi dalam klasifikasi jenis-jenis pengetahuan, tetapi yang paling banyak digunakan adalah dikotomi eksplisit. Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang dapat dikodifikasi dan disimpan dalam berbagai format, seperti manual cetak atau basis data elektronik, serta dapat ditransferkan.⁶ Namun, di sisi lain, pengetahuan ekplisit terletak pada penilaian dan pengalaman individu dan tidak dapat diartikulasikan atau disimpan, yang dikatakan oleh Polanyi, kita tahu lebih banyak daripada yang bisa kita katakan.⁷

2. Sistem Manajemen Pengetahuan

Sistem manajemen pengetahuan adalah sistem manajerial, teknis, dan organisasi yang terstruktur untuk mendukung penerapan pengetahuan dalam suatu lembaga.⁸ Beberapa literatur mengidentifikasi tiga pendekatan untuk merancang sistem manajemen pengetahuan, yaitu kodifikasi, personalisasi, dan kelompok pencari (*people finder*).

Kodifikasi berfokus pada penangkapan dan penyimpanan pengetahuan dalam repositori elektronik, sehingga siap untuk diambil (diakses).⁹ Pendekatan kodifikasi mengadopsi strategi *people-to-*

⁵ Hicks, R.C., Dattero, R. and Galup, S.D. (2006), "The Five-Tier Knowledge Management Hierarchy", *Journal of Knowledge Management*, Vol. 10 No. 1, pp. 19-31.

⁶ Stevens, R., Millage, J. and Clark, S. (2010), "Waves of Knowledge Management: The Flow Between Explicit and Tacit Knowledge", *American Journal of Economics and Business Administration*, Vol. 2 No. 1, pp. 129-135.

⁷ Grant, K. (2007), "Tacit Knowledge Revisited, We Can Still Learn from Polanyi", *The Electronic Journal of Knowledge Management*, Vol. 5 No. 2, pp. 173-180

⁸ Massa, S. and Testa, S. (2009), "A Knowledge Management Approach to Organizational Competitive Advantage: Evidence from the Food Sector", *European Management Journal*, Vol. 27 No. 2, pp. 129-141.

⁹ Shin, M. (2004), "A Framework for Evaluating Economics of Knowledge Management Systems", *Information & Management*, Vol. 42 No. 1, pp. 179-196.

documents, yang berusaha untuk menggunakan kembali pengetahuan dengan berinvestasi dalam membangun database yang kuat dan memberi penghargaan kepada para pelaku yang berkontribusi pada sistem manajemen pengetahuan berbasis teknologi informasi.¹⁰

Pendekatan personalisasi berfokus pada transfer pengetahuan melalui kegiatan interaksi sosial tatap muka. Pendekatan ini mengadopsi strategi *orang-ke-orang*, yang bertujuan untuk berbagi pengetahuan dan mengembangkan inovasi. Pendekatan ini dipandang lebih cocok untuk penyebaran pengetahuan eksplisit. Dalam pendekatan ini, investasi yang utama adalah pembuatan teknologi informasi pendukung, yang berfungsi untuk menghubungkan pencari dengan pengetahuan tersedia.

Pendekatan masyarakat pencari (*people-finder*) berusaha untuk menangkap pengetahuan itu sendiri, selain juga bertujuan untuk memetakan peta lokasi pengetahuan.¹¹ Pendekatan ini mencoba menciptakan pengetahuan sebagai *Yellow Pages* untuk mengarahkan mereka yang mencari keahlian tertentu. Untuk melacak di mana pengetahuan itu berada, beberapa penelitian telah menganalisis aliran pengetahuan dan peran anggota yang berbeda dalam akuisisi dan berbagi pengetahuan. Proses pendekatan ini adalah empat bentuk, yaitu penciptaan dan akuisisi pengetahuan; penyimpanan dan pengambilan

¹⁰ Hansen, M., Nohria, N. and Tierney, T. (1999), "What is your Strategy for Managing Knowledge?", *Harvard Business Review*, April, pp. 1-11.

¹¹ Becerra-Fernandez, I. (2000), "The Role of Artificial Intelligence Technologies in the Implementation of People-Finder Knowledge Management Systems", *Knowledge-Based Systems*, Vol. 13 No. 5, pp. 315-320

pengetahuan; transfer pengetahuan dan berbagi; dan aplikasi pengetahuan.¹²

3. Proses Manajemen Pengetahuan

Kayworth dan Leidner¹³ mengemukakan bahwa ada empat elemen dalam proses manajemen pengetahuan, yaitu penciptaan pengetahuan (*knowledge creation*); penyimpanan pengetahuan (*knowledge storage*); pengalihan pengetahuan (*Knowledge transfer*); dan penerapan (*knowledge application*).

Penciptaan pengetahuan meliputi pengembangan konten baru. Melalui proses sosial dan kolaboratif, serta proses kognitif individu, pengetahuan dibuat, dibagi, diperkuat, dan diperbesar.¹⁴ Penyimpanan pengetahuan adalah upaya akuisi pengetahuan yang diperoleh oleh individu dan jaringan individu agar dapat secara mudah diakses dan didistribusikan kepada masyarakat.¹⁵ Transfer pengetahuan adalah upaya pengalihan pengetahuan ke wilayah yang diperlukan dan dapat digunakan.¹⁶ Sementara itu, aplikasi pengetahuan merupakan

¹² Alavi, M. and Leidner, D.E. (2001), "Review: Knowledge Management and Knowledge Management Systems: Conceptual Foundations and Research Issues", *MIS Quarterly*, Vol. 25, pp. 107-136.

¹³ Kayworth, T. and Leidner, D. (2003), " Organizational Culture as a Knowledge Resource ", in Holsapple, C.W. (Ed.),*Handbook on Knowledge Management*, Volume 1: Knowledge Matters , Springer-Verlag, Heidelberg, pp. 235 - 252 .

¹⁴ Norman, P.M. (2004), " Knowledge Acquisition, Knowledge Loss, and Satisfaction in High Technology Alliances ",*Journal of Business Research* , Vol. 57 No. 6, pp. 610 - 619 .

¹⁵ Heisig, P. (2009), " Harmonisation of Knowledge Management - Comparing 160 KM Frameworks Around the Globe ",*Journal of Knowledge Management* , Vol. 13 No. 4, pp. 4 - 31 .

¹⁶ Gold, A.H., Malhotra, A. and Segars, A.H. (2001), " Knowledge Management: An Organizational Capabilities Perspective ",*Journal of Management Information Systems* , Vol. 18 No. 1, pp. 185 - 214 .

aktualisasi pengetahuan untuk memecahkan masalah yang timbul dan menciptakan kemudahan-kemudahan.¹⁷

Dalam proses manajemen pengetahuan, tidak hanya melibatkan manajer utama yang terlibat dalam proses dan dinilai paling berpengaruh, tetapi semua pihak dalam proses tersebut. Dalam sebuah tim, pihak yang paling penting dalam menciptakan proses manajemen pengetahuan bukanlah manajer puncak, atau manajer di tingkat yang paling rendah, tetapi setiap pihak yang bekerja sama dengan manajer pada berbagai level.¹⁸

Selanjutnya, paling tidak ada dua parameter manajemen pengetahuan. *Pertama*, berbagi pengetahuan. Berbagi pengetahuan terletak pada proses organisasi secara sistematis dalam membagikan pengetahuan yang telah didapat mereka, seperti melalui pertemuan, curah gagasan masalah, konferensi, dan *academic event* lainnya. *Kedua*, peningkatan atau up-gradasi pengetahuan dalam bentuk pengembangan, agar pengetahuan tidak kehilangan nilainya secara perlahan karena keusangan.

Beberapa model manajemen pengetahuan dikembangkan oleh sejumlah peneliti. Model-model tersebut telah ditinjau, dikritik, didiskusikan di antara pakar, akademisi, dan peneliti.

Beberapa model manajemen pengetahuan yang teridentifikasi dalam berbagai literatur, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Model Epistemologi Organisasi

¹⁷ Newell, S., Tansley, C. and Huang, J. (2004), " Social Capital and Knowledge Itegration in an ERP Project Team: The Importance of Bridging and Bonding ", *British Journal of Management* , Vol. 15 (Suppl 1), pp. S43 - S57 .

¹⁸ Nonaka, I. (1994), "A Dynamic Theory of Organisational Knowledge Creation", *Organisation Science*, Vol. 5 No. 1, February, pp. 14-37.

Model ini membedakan pengetahuan individu dan pendekatan epistemologis dalam mengelola pengetahuan secara kelembagaan (organisasi). Model ini menjelaskan bagaimana dan mengapa organisasi sebagai entitas sosial tahu sesuatu, dan apa yang penting untuk pengetahuan individu dan organisasi. Model ini berfokus pada bagaimana mengelola pengetahuan organisasi di antara entitas organisasi.¹⁹

2. Model Transformasi

Model transformasi mengintegrasikan budaya organisasi dan epistemologi untuk menciptakan pengetahuan baru. Model ini berfokus pada transformasi pengetahuan antara pengetahuan tacit dan eksplisit. Berdasarkan model ini, proses penciptaan pengetahuan baru terjadi melalui beberapa proses transformasi, yaitu sebagai hasil dari konversi pengetahuan pada individu, masyarakat, dan suatu lembaga.²⁰

3. Model *Sense-Making*

Model ini mensimulasi proses penciptaan pengetahuan baru dari informasi eksternal. Tahapan dalam model ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu (1) Kegiatan memahami arus informasi eksternal, penyaringan prioritas, dan interpretasi umum individu dari pertukaran informasi dan kombinasi pengalaman, (2) Tahapan transformasi pengetahuan individu melalui dialog individu, berbagi, dan penuturan, (3) Pengambilan keputusan, yaitu identifikasi dan evaluasi pengolahan pengetahuan.

4. Model Demarest

¹⁹ Sensuse, D. I., & Cahyaningsih, E. (2018). Knowledge Management Models: A Summative Review. *International Journal of Information Systems in the Service Sector (IJISSS)*, 10(1), 71-100. doi:10.4018/IJISSS.2018010105

²⁰ Haslinda, A., & Sarinah, A. (2009). A Review of Knowledge Management Models. *The Journal of International Social Research*, 2(9), 187–198.

Model ini dikembangkan oleh Chitto *et.al.*, yang menekankan pada penciptaan pengetahuan lembaga untuk meningkatkan inovasi. Model Demarest mengasumsikan bahwa pengetahuan dibangun dan direalisasikan di dalam lembaga dengan cara eksplisit, yaitu kodifikasi dan sosialisasi. Model Demarest membagi pembuatan pengetahuan menjadi empat langkah, (1) Konstruksi pengetahuan, yaitu mengacu pada proses menemukan atau mengatur jenis pengetahuan, (2) Perwujudan pengetahuan, suatu proses memilih pengetahuan repositori setelah konstruksi, (3) Diseminasi, pengetahuan mengacu pada infrastruktur manusia dan teknis yang mendukung penyebaran pengetahuan, (4) Manajemen pengetahuan, yaitu mengacu pada penggunaan pengetahuan untuk meningkatkan nilai (reputasi) lembaga.

21

5. Model Penggunaan Pengetahuan

Model ini mengklasifikasikan bentuk, jenis dan tingkat pengetahuan serta sumber pengetahuan. Jenis pengetahuan dalam model tersebut termasuk pengetahuan berbasis fakta, pengetahuan konseptual, pengetahuan metodologi, dan pengetahuan harapan. Model ini mengacu pada bagaimana pengetahuan yang relevan, sumber pengetahuan, dan pengetahuan tentang hubungan antar objek. Model ini mendefinisikan tindakan internalisasi pengetahuan oleh para pekerja akademik secara berjenjang berdasarkan tingkat kemahiran. Dimensi model ini didasarkan pada kelengkapan sumber pengetahuan yang relevan, interkoneksi antara objek pengetahuan, hubungan kesesuaian antarobjek dan perspektif dengan tujuan pengetahuan. Model ini

²¹ Chitto, H., Nowbutsing, B. M., & Ramchurn, R. (2010). Knowledge Management: Promises and Premises. *Global Journal of Management and Business Research*, 10(1), 123–131.

menjelaskan detail pengelompokan pengetahuan dalam lembaga berdasarkan beberapa kategorisasi.²²

Lima model manajemen pengetahuan di atas dapat membantu lembaga untuk memilih model manajemen pengetahuan terbaik yang sesuai untuknya. Sementara itu, telaah tentang manajemen pengetahuan membutuhkan analisis mendalam untuk memvalidasi model dan teori yang ada, terkait dengan model yang dikembangkan. Metode manajemen pengetahuan dapat diselaraskan dan diimplementasikan ke dalam strategi kelembagaan, proses dan kegiatan, serta alat untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, dan inovasi lembaga sejalan dengan keunggulan kompetitifnya. Setiap lembaga dapat memodifikasi atau menggabungkan masing-masing model ke dalam model lainnya untuk pembuatan model mereka tersendiri yang lebih relevan.

B. Komersialisasi dan Manajemen Pengetahuan

Manajemen pengetahuan merupakan sebuah tren global yang belakangan ini menjadi bagian dari sebuah strategi lembaga pendidikan tinggi untuk memasarkan dan mengomunikasikan pengetahuan. Pengetahuan dibebani kewajiban untuk membentuk kapasitas masyarakat, serta mampu mengembangkan solusi moneter (ekonomi) dalam pembangunan.²³

Tren global manajemen pengetahuan belakangan ini adalah komersialisasi sains. Kontak dan kerjasama antara ilmuwan dan pengusaha merupakan cara yang paling efektif dalam proses

²² Cristea, D. S., & Capatina, A. (2009). Perspectives on Knowledge Management Models. *Economics and Applied Informatics*, XV(2), 355–366.

²³ Vīķe, J. (2016). Science Communication Role in Development of Cooperation Between University and Industry in Latvia. *Paper Presented at the* , 4 526-530.

komersialisasi sains.²⁴ Manajemen pengetahuan digunakan untuk menata pengetahuan tidak lagi dijadikan sebagai asset tersimpan, melainkan menjadi asset bergerak yang produktif dan memberdayakan. Pengetahuan diolah sedemikian rupa hingga menjadi asset organisasi dan menghasilkan manfaat lebih, baik bagi pembuatnya maupun khalayak banyak. Pirantinya adalah menjadikan ilmu komunikasi sebagai salah satu alat untuk penyebaran pengetahuan dan pembentukan *platform* bersama untuk kerja sama antar universitas, industri, publik, dan pemerintah. Universitas-universitas Eropa semakin ditekan, sejak akhir 1990-an, untuk memberikan kontribusi yang lebih nyata bagi pembangunan ekonomi. Kepentingan kebijakan ini telah menghasilkan peningkatan fokus pada transfer pengetahuan secara umum, dan lebih khusus lagi pada langkah-langkah untuk mempromosikan budaya penelitian yang menghargai pembentukan paten dan irama bisnis.²⁵

Pandangan komersialisasi pengetahuan merupakan pendekatan manajerial terhadap pengetahuan, di mana pengetahuan dipahami sebagai sumber daya lembaga dan komoditas. Pandangan berwawasan seperti ini memiliki asumsi epistemologis, yaitu pengetahuan adalah komoditas yang dapat ditentukan secara obyektif. Dalam kajian pustaka manajemen pengetahuan, pandangan pengetahuan sebagai komoditas menggunakan pendekatan *product-centered*, pola pandang yang berpusat pada konten atau sering disebut juga kodifikasi.

²⁴ Di Norcia, V. (2005). Intellectual Property and the Commercialization of Research and Development. *Science and Engineering Ethics*, 11(2), 203-219.

²⁵ Borlaug, S. B., & Jacob, M. (2013). Who Commercialises Research at Swedish Universities and Why?. *Prometheus*, 31(2), 139-152.

Di sisi lain terjadi perdebatan tentang etis atau tidak perihal komersialisasi pengetahuan. Gagasan bahwa pengetahuan adalah untuk misi kemanusiaan menguat dalam mengkritik tren manajemen pengetahuan untuk komersialisasi pengetahuan.²⁶ Sorotan debat etika semakin tajam terhadap komersialisasi pengetahuan yang dimiliki masyarakat asli atau pribumi (*indigenous knowledge*) tertentu. Pengetahuan yang didapatkan dari sebuah lingkungan masyarakat asli tertentu, yang tidak mengenal nilai-nilai moneter untuk pengetahuannya, ditarik oleh para peneliti menjadi hak komersial yang bernilai moneter. Hal ini merupakan sebuah kontroversi moral.²⁷

Selama dua dekade terakhir, konvergensi sejumlah faktor sosial dan ekonomi telah meningkatkan minat universitas, industri, dan pemerintah dalam komersialisasi pengetahuan (hasil penelitian universitas). Pemerintah dan universitas di seluruh dunia mengambil langkah-langkah untuk mengidentifikasi produk riset yang dapat dipasarkan, memperkuat hubungan dengan industri, dan menciptakan kerangka kerja kelembagaan yang diperlukan untuk memertahankan dan meningkatkan hasil penelitian, serta mempercepat proses transfer teknologi. Tindakan ini bervariasi dalam tingkatan dan ruang lingkungannya, mulai dari standarisasi dan penegakan mekanisme perlindungan hak milik intelektual konvensional, hingga menciptakan mekanisme dukungan bagi perusahaan.²⁸

²⁶ Peirce, C. S. (1960) What pragmatism is. In: Hartshorne, C., Weiss, P. eds. Charles Sanders Peirce. Collected Papers, Cambridge, Mass: 5: 272-92.

²⁷ Orozco, D., & Poonamallee, L. (2014). The Role of Ethics in the Commercialization of Indigenous Knowledge. *Journal of Business Ethics*, 119(2), 275-286.

²⁸ Hearn, G., Cunningham, S., & Ordoñez, D. (2004). Commercialism of Knowledge in Universities: The Case of the Creative Industries. *Prometheus*, 22(2), 189-200.

Secara empirikal, komersialisasi pengetahuan membentuk pola *triple helix*, yaitu universitas, pemerintah, dan industri (perusahaan).²⁹ Universitas sebagai produsen pengetahuan dapat membuat regulasi kepada seluruh civitas akademiknya untuk memenuhi ketentuan-ketentuan publikasi dan kualitasnya. Tentunya, perusahaan dapat berkolaborasi dengan pihak industri untuk membuat parameter-parameter publikasi akademik. Sementara itu, pemerintah memiliki kapasitas untuk membuat regulasi dan pendanaan bagi proses penciptaan dan publikasi pengetahuan. Adapun perusahaan (industri), sebagai pihak pemasar, membuat infrastruktur, kriteria, dan parameter-parameter bisnis tertentu untuk publikasi dan komunikasi pengetahuan yang dihasilkan oleh universitas dan dikendalikan oleh pemerintah. Hubungan empirikal komersialisasi pengetahuan tersebut di atas dapat diperagakan pada gambar berikut ini:

Gambar 2
Model *Triple Helix*
Komersialisasi Pengetahuan



²⁹ Leydesdorff, L. (2013). Sociological and Communication-Theoretical Perspectives on the Commercialization of the Sciences. *Science & Education*, 22(10), 2511-2527.

Faktanya, walaupun mengikuti irama dan logika industri, komersialisasi pengetahuan memiliki korelasi positif dengan mekanisme dan regulasi institusi dalam mendorong publikasi. Hasil-hasil penelitian didorong secara masif untuk dikomunikasikan kepada masyarakat dalam berbagai skala (internasional maupun nasional), melalui berbagai piranti dan saluran pengetahuan yang tersedia, seperti jurnal, prosiding, dan lain-lain. Komersialisasi ini mengalami gayung bersambut dengan industri kreatif, yang memiliki kepentingan kuat dalam memperkuat sektor bisnisnya. Terlepas dari kegiatan pendidikan, produksi pengetahuan baru dan publikasi hasil penelitian tidak lagi menjadi satu-satunya aspek kinerja universitas. Kedua kegiatan tersebut didorong untuk membentuk pola perilaku kewirausahaan dari para akademisi. Kinerja publikasi yang relatif tinggi memiliki korelasi dengan manfaat komersialisasi tertinggi.³⁰

Komersialisasi pengetahuan memiliki sejarah panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Birravand *et.al.*³¹ memetakan periode komersialisasi menjadi empat periode, yaitu periode 25 tahunan dari 1900-1924, 1925-1949, 1950-1974, 1975-1999, dan periode 15 tahun, yaitu 2000-2015. Berdasarkan periodeisasi tersebut, komersialisasi pengetahuan telah berjalan, paling tidak, sekitar 115 tahun. Dengan periode waktu dan jumlah sumber daya yang dihasilkan selama periode

³⁰ Sienkiewicz, U., & Kijeńska-Dąbrowska, I. (2013). Knowledge Creation and Commercialization Activities in Polish Public HEUs in the Area of Technical and Engineering Sciences. *Knowledge Organization*, 40(2), 136-146.

³¹ Biranvand, A., Shabani, A., Asemi, A., & CheshmehSohrabi, M. (2017). The Evolution of the Commercialization of Knowledge with New Approach of Referenced Publication Years Spectroscopy (RPYS). *Library Philosophy and Practice*. Retrieved from <http://link.galegroup.com/apps/doc/A520323310/SP00?u=idpnri&sid=SP00&xid=fe95e89f>

tersebut, pengetahuan telah dikomodifikasi dari sebuah hak sosial menjadi hak ekonomi, yang memiliki nilai-nilai moneter.

Musuh komersialisasi adalah para ilmuwan sosial, yang menemukan komersialisasi bertentangan dengan identitas kedisiplinan mereka, memiliki kekhawatiran etis secara sosiologis, dan ketakutan untuk karir akademik mereka. Sehubungan dengan itu, komersialisasi pengetahuan bagi para sosiolog perlu ditata dan ditelaah secara hati-hati, mengingat itu secara internal dapat mendegradasi disiplin ilmu-ilmu sosial,³² yang tidak memiliki relevansi kuat dengan logika komersialisasi.

C. Publikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu Agama

Gejala internasional adalah adanya pengakuan yang semakin besar tentang pentingnya sektor penelitian yang berkinerja tinggi untuk pembangunan ekonomi. Pengakuan itu telah menyebabkan pemerintah di banyak negara untuk mereformasi sistem pengelolaan dan pendanaan aktivitas penelitian institusi pendidikan tinggi. Pendanaan publik untuk penelitian di sektor pendidikan tinggi selama beberapa dekade, di banyak negara, mengalami peningkatan yang signifikan. Walaupun begitu, berbagai kritik bermunculan juga bahwa pendanaan yang terus meningkat itu tidak banyak mendorong keunggulan hasil penelitian. Malah, tidak pasti bahwa penelitian yang berkelas selalu berhubungan dengan pembiayaan yang diterimanya secara memadai.

Tidak terkecuali penelitian-penelitian ilmu sosial. Skema pembiayaan yang dikeluarkan oleh beberapa negara untuk biaya penelitian ilmu-ilmu sosial tidak kecil dan terus mengalami kenaikan

³² Kathrin Komp (2018) The commercialization of sociological research: on the how and why (not), *European Societies*, 20:4, 644-664.

jumlah. Namun, sebagaimana dicatat oleh penelitian Boston *et.al.*, hasil evaluasi kualitas penelitian di tahun 2003 menunjukkan bahwa kinerja penelitian ilmu sosial di sektor pendidikan tinggi masih jauh di bawah hasil-hasil penelitian kedokteran, ilmu biologi, dan fisika. Data yang ditemukan Boston menunjukkan bahwa para ilmuwan sosial tidak hanya menghasilkan volume publikasi yang relatif rendah jika dibandingkan dengan para peneliti di bidang sains dan kedokteran, tetapi juga karya mereka kurang disorot dan berdampak rendah.³³

Kesimpulan data yang dibuat oleh Boston *et.al.* semacam itu di atas ditarik, paling tidak, dari empat hal. *Pertama*, proporsi yang jauh lebih rendah dari hasil penelitian ilmu-ilmu sosial yang diterbitkan dibanding hasil penelitian ilmu biologi dan fisika, sebagaimana terlihat dalam banyak artikel jurnal. *Kedua*, tingkat kutipan dalam jurnal yang sangat rendah. Perbedaan konvensi publikasi dari berbagai disiplin ilmu membantu menjelaskan mengapa tingkat kutipan untuk ilmu sosial tampak sangat rendah. *Ketiga*, sebagian besar penelitian dalam ilmu sosial difokuskan pada kasus masyarakat lokal, sehingga hasil publikasi kurang memungkinkan untuk banyak dikutip secara luas. *Keempat*, laporan penelitian dalam ilmu sosial lebih memungkinkan hanya muncul dalam bentuk buku dan karenanya tertinggal dalam indeks kutipan (dibandingkan dengan hasil penelitian yang terpublikasikan dalam bentuk jurnal).

Publikasi hasil-hasil penelitian di bidang ilmu sosial menjadi semacam inferior, dibanding dengan ilmu eksakta, semacam fisika, kimia, dan kesehatan. Pengetahuan sosial tidak memiliki dampak yang

³³ Boston, J., Mischewski, B., & Smyth, R. (2005). Performance-Based Research Fund-Implications for Research in the Social Sciences and Social Policy. *Social Policy Journal of New Zealand*, (24), 55.

kuat, baik dalam aspek sitasi untuk kepentingan ilmiah maupun rekayasa masyarakat. Lebih-lebih di era industri, ilmu sosial hanya bagian kecil pelengkap pengetahuan yang tidak banyak diminati oleh lembaga-lembaga publikasi. Padahal, dalam sejarah pengetahuan di dunia, ilmu sosial merupakan cikal bakal lahirnya sistem pendidikan tinggi dan tradisi riset. Pendidikan tinggi dan tradisi riset di perguruan tinggi Eropa dipelopori oleh para ilmuwan sosial dan ahli-ahli filsafat.

Sebuah upaya dilakukan oleh sejumlah peneliti agar ilmu sosial tidak mengalami destruksi yang parah, yaitu dengan cara menggandengkan riset-riset ilmu sosial dengan sains-sains terapan di bidang kesehatan. Upaya ini dilakukan agar ilmu sosial “terbopong” oleh ilmu kesehatan untuk dapat berjalan dan tidak tertinggal secara parah oleh sains-sain lainnya. Penggandengan penelitian tersebut memiliki tujuan pada pengembangan kontribusi ilmu sosial untuk penelitian kesehatan dan mengintegrasikan teori ilmu sosial dasar, konsep, dan metode ke dalam penelitian kesehatan terapan. Melalui integrasi seperti itu para ilmuwan sosial dan biomedis dapat memahami konsep dan metode masing-masing, sehingga para ilmuwan tidak terisolasi terlalu lama oleh dinding disiplin masing-masing. Mereka dapat belajar untuk bekerja bersama melintasi hambatan bahasa, budaya, dan prasangka ilmiah yang selama ini menghadang.³⁴

Senasib dengan ilmu sosial adalah ilmu agama (sebagai bagian dari ilmu sosial), tidak mendapatkan kedudukan penting dalam sistem pengetahuan modern. Penelitian-penelitian tentang ilmu agama berkedudukan secara inferior dibanding dengan ilmu-ilmu eksak,

³⁴ Bachrach, C. A., & Abeles, R. P. (2004). Social Science and Health Research: Growth at the National Institutes of Health. *American Journal of Public Health*, 94(1), 22-8.

teknik, atau medis, sehingga tidak menemukan tempat secara luas dalam ranah publikasi. Publikasi hasil-hasil penelitian di bidang ilmu agama sangat minim, begitu halnya dalam aspek sitasinya. Jurnal-jurnal yang memiliki tema ilmu agama ditemukan secara minim keberadaannya dan sangat rendah reputasi. Reputasi jurnal-jurnal ilmu agama berada di bawah jurnal-jurnal ilmu alam, seiring dengan jumlah penelitian ilmu-ilmu agama yang sama rendahnya.

Di lingkungan Universitas Islam Negeri, kajian ilmu agama Islam sebagai bagian dari ilmu sosial merupakan cikal bakal kehadiran sistem pendidikan tinggi tersebut. Terdapat sejumlah professor ilmu sosial keagamaan yang lahir dari intitusi dimaksud. Walaupun demikian, produktivitas dan volume penelitian ilmu yang mereka gulati tidak dapat banyak bersaing dengan hasil-hasil penelitian ilmu-ilmu alam.

Terdapat hambatan kultural dan struktural terhadap volume dan kualitas hasil penelitian ilmu-ilmu agama Islam di lingkungan Universitas Islam Negeri. Secara kultural, tradisi penelitian ilmu-ilmu agama Islam tidak menjadi tradisi mapan yang kuat di kalangan para guru besar ilmu agama Islam. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para civitas akademiknya lebih sebagai aktivitas administratif, yang lahir dari keperluan sederhana, seperti untuk pengurusan jenjang kepegawaian, tidak didorong oleh motif penyebaran pengetahuan yang lebih luas. Sementara secara struktural, penanganan penelitian yang menyangkut regulasi dan motivasi institusi mengalami keterlambatan. Akibatnya, penelitian di bidang ilmu tersebut terhambat, sehingga publikasi dan sitasi menjadi problem mendasar dan besar di lingkungan Universitas Islam Negeri di Indonesia. Ilmu agama dianggap tidak

memiliki nilai signifikan bagi pengembangan kapasitas masyarakat, sehingga tidak memerlukan perhatian yang serius secara kelembagaan oleh pemerintah.

Secara sosiologis, masyarakat Indonesia masih memerlukan agama sebagai pemenuh hasrat sosiologis dan psikologisnya. Dalam batas-batas tertentu, agama di masyarakat Indonesia berposisi sebagai rujukan tindakan dan penjawab permasalahan sosial. Secara praktis, masih muncul sejumlah permasalahan terkait perilaku sosial yang membutuhkan legitimasi agama dalam bentuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terkait. Tanya jawab keagamaan masih mewarnai sejumlah tayangan media, baik online, televisi, maupun radio. Di sisi lainnya, agama di Indonesia masih berperan sebagai kohesi sosial, yang terhubung dengan keharmonisan masyarakat. Ketika agama mengalami guncangan psikologis dalam bentuk penghinaan dan pelecehan, konflik sosial sangat mudah muncul. Sehubungan dengan itu, pasokan informasi tentang agama masih memiliki makna penting dan memerlukan kajian-kajian lebih lanjut.

Selain hal di atas, agama di Indonesia merupakan modal sosial dan personal untuk kehidupan bernegara dan berbangsa. Bangsa Indonesia masih memosisikan agama sebagai pengatur bernegara, di samping aturan-aturan yang dibuat oleh negara. Keterhindaran masyarakat di Indonesia dari perbuatan-perbuatan kejahatan, salah satunya adalah karena mereka masih memertimbangkan nilai-nilai. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia memiliki dua modal, yaitu modal agama dan modal konstitusi. Selain itu, bangsa Indonesia memiliki modal lain yang bisa berdampingan dengan agama, yaitu adat yang melembaga di masyarakat. Dari pemaparan ini, alasan untuk

hadirnya penelitian-penelitian ilmu keagamaan masih kuat dan pemerintah memiliki alasan sosiologis yang kuat untuk memerhatikannya secara struktural. Penelitian-penelitian ilmu agama memiliki relevansi dengan pembangunan kapasitas personal bangsa Indonesia. Bahkan, kapasitas sosio-ekonomi bangsa Indonesia memiliki hubungan dengan persepsi keagamaannya. Terdapat sejumlah masyarakat yang mendasarkan perbuatan ekonomi dan politik, juga aspek sosial lainnya, pada persepsi keagamaan mereka. Dalam hal ini komitmen masyarakat Indonesia masih terhubung dengan persepsi kopsepsional agamanya.

Selain hal di atas, faktor dorongan komersialisasi pengetahuan agama sangat rendah karena terkait dengan nilai fungsional ekonomi dari hasil-hasil penelitiannya. Belakangan ini fenomena persaingan pasar jurnal di industri kreatif menjadi pemicu kinerja penelitian ilmu-ilmu agama. Jurnal ilmu agama yang dikomersialisasi oleh beberapa publisher dunia menjadi pemantik geliat penelitian ilmu-ilmu agama. Selain itu, kebijakan pemerintah yang menjadikan penelitian sebagai bagian dari program prioritas pembangunan menjadi daya dorong untuk lahirnya banyak penelitian pengetahuan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, M. and Leidner, D.E. (2001), "Review: Knowledge Management and Knowledge Management Systems: Conceptual Foundations and Research Issues", *MIS Quarterly*, Vol. 25, pp. 107-136.
- Anantatmula, V. S. (2007). Linking KM Effectiveness Attributes to Organizational Performance. *Vine*, 37(2), 133.
- Bachrach, C. A., & Abeles, R. P. (2004). Social Science and Health Research: Growth at the National Institutes of Health. *American Journal of Public Health*, 94(1), 22-8.

- Becerra-Fernandez, I. (2000), "The Role of Artificial Intelligence Technologies in the Implementation of People-Finder Knowledge Management Systems", *Knowledge-Based Systems*, Vol. 13 No. 5, pp. 315-320
- Biranvand, A., Shabani, A., Asemi, A., & CheshmehSohrabi, M. (2017). The Evolution of the Commercialization of Knowledge with New Approach of Referenced Publication Years Spectroscopy (RPYS). *Library Philosophy and Practice*. Retrieved from <http://link.galegroup.com/apps/doc/A520323310/SP00?u=idpnri&sid=SP00&xid=fe95e89f>
- Borlaug, S. B., & Jacob, M. (2013). Who Commercialises Research at Swedish Universities and Why?. *Prometheus*, 31(2), 139-152.
- Boston, J., Mischewski, B., & Smyth, R. (2005). Performance-Based Research Fund-Implications for Research in the Social Sciences and Social Policy. *Social Policy Journal of New Zealand*, (24), 55.
- Chitto, H., Nowbutsing, B. M., & Ramchurn, R. (2010). Knowledge Management: Promises and Premises. *Global Journal of Management and Business Research*, 10(1), 123–131.
- Cristea, D. S., & Capatina, A. (2009). Perspectives on Knowledge Management Models. *Economics and Applied Informatics*, XV(2), 355–366.
- Di Norcia, V. (2005). Intellectual Property and the Commercialization of Research and Development. *Science and Engineering Ethics*, 11(2), 203-219.
- Grant, K. (2007), "Tacit Knowledge Revisited, We Can Still Learn from Polanyi", *The Electronic Journal of Knowledge Management*, Vol. 5 No. 2, pp. 173-180
- Gold, A.H., Malhotra, A. and Segars, A.H. (2001), " Knowledge Management: An Organizational Capabilities Perspective ",*Journal of Management Information Systems* , Vol. 18 No. 1, pp. 185 - 214 .
- Hansen, M., Nohria, N. and Tierney, T. (1999), "What is your Strategy for Managing Knowledge?", *Harvard Business Review*, April, pp. 1-11.

- Haslinda, A., & Sarinah, A. (2009). A Review of Knowledge Management Models. *The Journal of International Social Research*, 2(9), 187–198.
- Heisig, P. (2009), " Harmonisation of Knowledge Management - Comparing 160 KM Frameworks Around the Globe ",*Journal of Knowledge Management* , Vol. 13 No. 4, pp. 4 - 31 .
- Hearn, G., Cunningham, S., & Ordoñez, D. (2004). Commercialism of Knowledge in Universities: The Case of the Creative Industries. *Prometheus*, 22(2), 189-200.
- Hicks, R.C., Dattero, R. and Galup, S.D. (2006), "The Five-Tier Knowledge Management Hierarchy", *Journal of Knowledge Management*, Vol. 10 No. 1, pp. 19-31.
- Jakubik, M. (2007), "Exploring the Knowledge Landscape: Four Emerging Views of Knowledge", *Journal of Knowledge Management*, Vol. 11 No. 4, pp. 6-19.
- Kayworth, T. and Leidner, D. (2003), " Organizational Culture as a Knowledge Resource ", in Holsapple, C.W. (Ed.),*Handbook on Knowledge Management*, Volume 1: Knowledge Matters , Springer-Verlag, Heidelberg, pp. 235 - 252 .
- Kathrin Komp (2018) The commercialization of sociological research: on the how and why (not), *European Societies*, 20:4, 644-664.
- Leydesdorff, L. (2013). Sociological and Communication-Theoretical Perspectives on the Commercialization of the Sciences. *Science & Education*, 22(10), 2511-2527.
- Massa, S. and Testa, S. (2009), "A Knowledge Management Approach to Organizational Competitive Advantage: Evidence from the Food Sector", *European Management Journal*, Vol. 27 No. 2, pp. 129-141.
- McDermott, R. and O'Dell, C. (2001), "Overcoming Cultural Barriers to Sharing Knowledge", *Journal of Knowledge Management*, Vol. 5 No. 1, pp. 76-85.
- Norman, P.M. (2004), " Knowledge Acquisition, Knowledge Loss, and Satisfaction in High Technology Alliances ",*Journal of Business Research* , Vol. 57 No. 6, pp. 610 - 619 .

- Newell, S., Tansley, C. and Huang, J. (2004), " Social Capital and Knowledge Itegration in an ERP Project Team: The Importance of Bridging and Bonding ",*British Journal of Management* , Vol. 15 (Suppl 1), pp. S43 - S57 .
- Nonaka, I. (1994), "A Dynamic Theory of Organisational Knowledge Creation", *Organisation Science*, Vol. 5 No. 1, February, pp. 14-37.
- Orozco, D., & Poonamallee, L. (2014). The Role of Ethics in the Commercialization of Indigenous Knowledge. *Journal of Business Ethics*, 119(2), 275-286.
- Peirce, C. S. (1960) What pragmatism is. In: Hartshorne, C., Weiss, P. eds. Charles Sanders Peirce. Collected Papers, Cambridge, Mass: 5: 272-92.
- Sensuse, D. I., & Cahyaningsih, E. (2018). Knowledge Management Models: A Summative Review. *International Journal of Information Systems in the Service Sector (IJISSS)*, 10(1), 71-100. doi:10.4018/IJISSS.2018010105
- Shin, M. (2004), "A Framework for Evaluating Economics of Knowledge Management Systems", *Information & Management*, Vol. 42 No. 1, pp. 179-196.
- Sienkiewicz, U., & Kijeńska-Dąbrowska, I. (2013). Knowledge Creation and Commercialization Activities in Polish Public HEUs in the Area of Technical and Engineering Sciences. *Knowledge Organization*, 40(2), 136-146.
- Stenmark, D. (2001), "Leveraging Tacit Organizational Knowledge", *Journal of Management Information Systems*, Vol. 17 No. 3, pp. 9-24.
- Stevens, R., Millage, J. and Clark, S. (2010), "Waves of Knowledge Management: The Flow Between Explicit and Tacit Knowledge", *American Journal of Economics and Business Administration*, Vol. 2 No. 1, pp. 129-135.
- Vīķe, J. (2016). Science Communication Role in Development of Cooperation Between University and Industry in Latvia. *Paper Presented at the* , 4 526-530.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dalam bentuk *content analysis*, yaitu mendeskripsikan isi dokumen penelitian yang telah dilakukan oleh para guru besar di Universitas Islam Negeri. Sedangkan, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-methods*, yaitu pendekatan dengan cara menggabungkan pembacaan data secara kuantitatif (dalam bentuk *bibliometrix analysis*) dan kualitatif (dalam bentuk deskriptif).

Sebagian besar peneliti belakangan ini menerapkan *bibliometrik* dalam menganalisis data berupa indeks sitasi publikasi, baik di jurnal maupun prosiding.¹ Populasi penelitian adalah seluruh hasil karya penelitian para guru besar di UIN Bandung, UIN Jakarta, dan UIN Surabaya dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu dari 2013-2017. Sementara itu, sampling penelitian terdiri dari 40 hasil penelitian para guru besar yang diambil secara random dari tiga Universitas Islam Negeri tersebut.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dalam bentuk *content identification*, yaitu menelaah dan membaca hasil-hasil penelitian yang menjadi objek penelitian para guru besar.

¹ Xie, S., J. Zhan & Y. Ho. 2008. Assessment of World Aerosol Research Trends by Bibliometric Analysis. *Scientometrics*. 77:113-130. doi: 10.1007/s11192-007-1928-0.

Ada tiga alasan studi dokumentasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data. *Pertama*, persoalan penelitian ini dapat dijawab melalui studi dokumentasi. *Kedua*, studi dokumentasi diperlukan terutama dalam tahap studi pendahuluan untuk memahami permasalahan yang diteliti. *Ketiga*, data dokumentasi merupakan data yang andal untuk menjawab persoalan penelitian ini, karena menyimpan sejumlah data penting yang diperlukan dalam proses penelitian.

C. Instrumen Data

Instrumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data-data penelitian secara sistematis dan objektif. Instrumen data pada penelitian ini adalah dokumen dalam bentuk dokumentasi hasil-hasil penelitian para guru besar di tiga Universitas Islam Negeri (UIN), yaitu UIN Bandung, UIN Jakarta, dan UIN Surabaya, serta data-data publikasi ilmiah.

Terdapat beberapa hambatan dalam pengumpulan data terkait. *Pertama*, tidak semua UIN memiliki data lengkap terkait dengan hasil-hasil penelitian para guru besar, baik data dalam bentuk *offline* maupun *online*. Akibatnya, pelacakan data lebih kepada kumpulan file-file tersimpan yang tercecer. *Kedua*, tidak semua guru besar yang melakukan penelitian menyerahkan laporan hasil penelitian ter gandakan, yaitu ada guru besar yang hanya menyerahkan *hard file* dan ada guru besar yang hanya menyerahkan *soft file*. *Ketiga*, masing-masing Pusat Penelitian dan Penerbitan di tiga (3) UIN tidak memiliki *filing system* yang memadai dalam pengadministrasian hasil-hasil

penelitian guru besarnya. *Keempat*, tidak semua Pusat Penelitian dan Penerbitan di tiga UIN memiliki file lengkap tentang data-data publikasi para civitas akademiknya, terutama data yang terkait dengan para guru besar.

Empat hal di atas merupakan hambatan dalam kelancaran penelitian ini, sehingga berakibat pada keakuratan data. Walaupun begitu, peneliti berusaha untuk melacak data dengan berbagai trik, sehingga hambatan tersebut dapat diatasi.

D. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan spesifikasi analisis eksplanatoris, yaitu penelaahan dilakukan secara kritis yang bersifat dekonstruktif atas bahan yang dijadikan objek penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan cara:

- (1) Melihat materi dokumentasi hasil penelitian, yang mencakup pada proses, hasil, dan publikasi penelitian para guru besar.
- (2) Membandingkan hasil-hasil penelitian para guru besar di tiga Universitas Islam Negeri, yaitu UIN Bandung, UIN Jakarta, dan UIN Surabaya.

E. DATA DAN SUMBER DATA

1. Data

Data yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu (1) data primer, dokumen-dokumen hasil penelitian para guru besar dari tahun 2013-2017, baik yang terpublikasi atau tidak; 2) data sekunder, yaitu bahan pustaka yang memiliki hubungan materi dengan objek yang diteliti namun tidak terkait langsung.

Pada dasarnya seluruh data merupakan sumber primer dalam penelitian ini, sebab kesemuanya membentuk kelengkapan penelitian.

Pemilahan data kepada primer dan sekunder hanya dilihat dari intensitas, kadar pengutipan, dan penggunaan dalam penulisan penelitian, tidak terkait dengan kualitas data yang ditemukan. Mungkin saja terdapat data penting (primer) dalam sejumlah referensi yang diidentifikasi sebagai data sekunder. Sehubungan dengan itu, pemilahan primer dan sekunder di dalam penelitian hanya terkait dengan kuantitas, tidak terkait langsung dengan kualitas data yang ditemukan.

2. Sumber Data

Sumber data diambil dari dokumen-dokumen hasil penelitian para guru besar di tiga Universitas Islam Negeri, yaitu UIN Bandung, UIN Jakarta, dan UIN Surabaya, dengan rentang waktu lima tahun, yaitu dokumen penelitian berbiaya BOPTN dari tahun 2013-2017. Selain dari dokumen hasil penelitian, data dicari dari jurnal-jurnal yang memublikasikan hasil penelitian para guru besar yang terkait.

Sumber data lain yang dilacak dalam penelitian ini adalah repository masing-masing Universitas dan piranti publikasi online lainnya, seperti website. Sementara itu, abstrak penelitian merupakan sumber data yang banyak dirujuk untuk mengetahui simpulan-simpulan hasil penelitian. Abstrak dipilih sebagai sumber data, dikarenakan substansi penelitian terkandung di dalamnya, bahkan temuan-temuan penting penelitian dapat terbaca secara langsung dari abstraknya.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Guru Besar dan Produktivitas Penelitian

1. Sebaran Guru Besar

Guru besar merupakan asset penting bagi lembaga pendidikan tinggi dan daya dukung utama tujuan strategis kelembagaan. Di lingkungan Pendidikan Tinggi ketersediaan jumlah guru besar memiliki hubungan signifikan pada legitimasi institusi. Semakin banyak guru besar, semakin besar legitimasi institusi. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah guru besar, semakin lemah legitimasi institusi yang terkait. Dalam sistem Pendidikan Tinggi, guru besar memiliki banyak peran, di antaranya adalah sebagai *role of model*, mentor, pelindung, wali (*guardian*), dan duta lembaga.¹

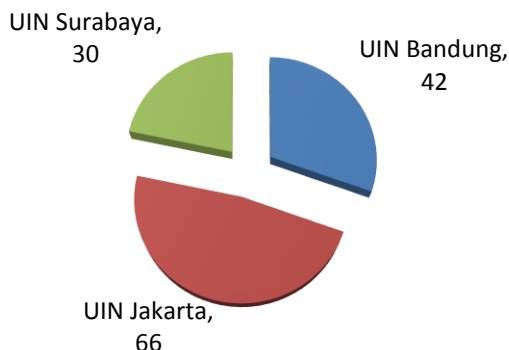
Bagi Universitas Islam Negeri dan universitas lain pada umumnya, guru besar berperan sentral dalam pembangunan pengetahuan (*knowledge development*), yaitu produksi pengetahuan dan publikasi pada masyarakat untuk dapat diakses secara terbuka, serta pelibatan mereka dalam prosesnya.² Namun, dari sisi jumlah, ketersediaan guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri ditemukan rendah jumlah. Total jumlah guru besar di tiga UIN selama 5 tahun (2013-2017) adalah sebanyak 129 orang,³ dengan rincian pria sebanyak 124 dan perempuan sebanyak 5 orang.

¹ Macfarlane, B. (2011). Professors as Intellectual Leaders: Formation, Identity and Role. *Studies In Higher Education*, 36(1), 57-73.

² Strier, R., & Shechter, D. (2016). Visualizing Access: Knowledge Development in University-Community Partnerships. *Higher Education* (00181560), 71(3), 343-359.

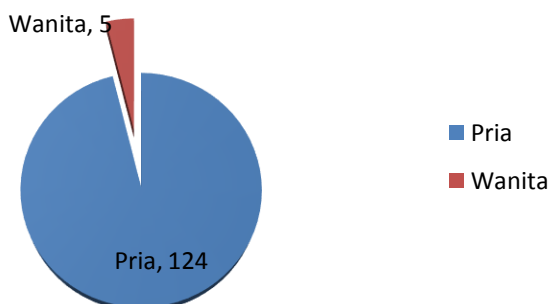
³ Diolah dari data masing-masing Bagian Kepegawaian UIN Bandung, UIN Jakarta, dan UIN Surabaya.

Gambar 1
Jumlah Guru Besar 2013-2017



Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa dari sisi jumlah di tiga UIN guru besar jelas mengalami krisis. Penambahan jumlah guru besar di masing-masing sangat rendah. Untuk kasus UIN Bandung, penambahan guru besar selama lima tahun mengalami kemandegan, hanya terjadi penambahan jumlah 2 orang dari jumlah sebelumnya, 37 orang. Tren kenaikannya kurang dari satu persen, yaitu hanya mencapai 0.78%. Sementara itu, jumlah guru besar berdasarkan jenis kelamin mengalami ketimpangan yang mendalam, sebagaimana ditunjukkan oleh gambar berikut.

Gambar 2
Jumlah Guru Besar Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2 di atas menunjukkan ketimpangan yang terlalu jauh antara jumlah guru besar wanita dengan pria, sehingga perbedaannya sangat mencolok. Perbedaan jumlah guru besar yang mencolok tersebut merupakan data bahwa masih terdapat bias gender dalam jumlah guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri. Efek bias gender berpengaruh pada produktivitas hasil penelitian yang muncul dari kalangan perempuan.

Variasi produktivitas penelitian berdasarkan jenis kelamin (antara pria dan wanita) menjadi banyak perhatian peneliti di seluruh dunia. Penelitian Loan *et.al.* mencoba mengidentifikasi perbedaan dalam produktivitas penelitian, penciptaan paten, pendanaan, kolaborasi, kutipan, dan dampak faktor antara pria dan wanita. Temuan Loan *et.al.* menggambarkan bahwa secara komparatif, laki-laki memiliki produktivitas rata-rata lebih tinggi daripada perempuan untuk semua indikator produktivitas penelitian, penciptaan paten, pendanaan dan kolaborasi lintas wilayah dan disiplin. Usia, perkawinan, anak-anak, dan beban kerja rumah tangga adalah beberapa faktor pribadi yang sangat memengaruhi produktivitas penelitian wanita.⁴ Berdasarkan data yang ditemukan, penelitian para guru besar pria di UIN lebih banyak dan produktif dibanding dengan penelitian yang dilakukan oleh para guru besar wanita.

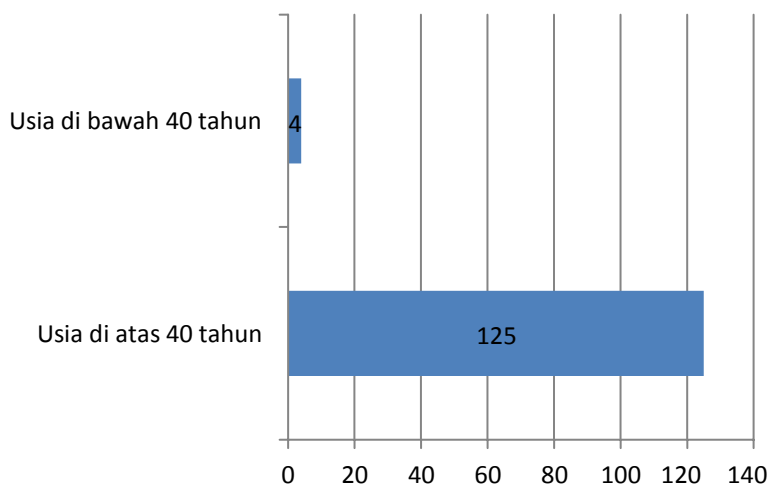
2. Usia Guru Besar

Dari sisi usia, rata-rata para guru besar di Universitas Islam Negeri di atas 40 tahun. Berdasarkan data di tiga Universitas Islam Negeri, jumlah guru besar yang berusia di bawah usia 40 tahun sangat rendah,

⁴ Loan, F. A., & Hussain, M. (2017). Gender Variations in Research Productivity: Insights from Scholarly Research. *Library Philosophy and Practice* , 1-12. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1969923417?accountid=25704>

yaitu hanya mencapai 4 orang. Sementara itu, sebanyak 122 orang berusia lebih di atas 40 tahun.

Gambar 3
Usia Para Guru Besar



Gambar 3 menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan jumlah antara guru besar yang masih berada dalam usia produktif dibanding dengan jumlah guru besar yang sudah tidak produktif. Sebesar 97% guru besar di tiga Universitas Islam Negeri telah masuk pada usia rendah produktivitas, sedangkan hanya 3% mereka yang dikategori berada pada usia produktivitas tinggi. Asumsi penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas memiliki korelasi sebab akibat dengan usia. Artinya, semakin lanjut usia professor, semakin rendah produktivitas ilmiahnya. Sebaliknya, semakin muda usia professor, semakin tinggi produktivitas ilmiahnya. Asumsi ini didukung oleh simpulan hasil penelitian yang dilakukan Kaplan *et.al.*, yang menyatakan bahwa variasi usia berpengaruh terhadap hasil-hasil penelitian, sebagaimana variasi jenis kelamin yang berpengaruh

terhadap produktivitas dan kualitas hasil penelitian. Hasil penelitian para peneliti muda, selain lebih kuat data-data yang diangkat, memiliki kekuatan pada jenis dan volume referensi yang dikutip.⁵

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Gingras *et.al.* menunjukkan bahwa efek penuaan pada dampak produktivitas ilmiah para peneliti sangat nyata. Titik balik dalam karir professor terbagi dua. Titik balik pertama terlihat pada usia 40 tahun, di mana para peneliti mulai bergantung pada literatur yang lebih tua dan produktivitas mereka berada pada kecepatan yang lebih lambat, setelah meningkat tajam sejak awal karier mereka. Titik balik kedua dapat dilihat sekitar usia 50 tahun, ketika para professor berada pada masa produktif lemah sedangkan dampak ilmiah rata-rata mereka berada pada titik terendah. Hal ini sangat jelas bahwa produktivitas dan penambahan usia terkait sekali.

Penurunan produktivitas akibat penambahan usia professor harus dijawab oleh sebuah strategi sistematis, yaitu memertimbangkan aspek kolaboratif dari penelitian ilmiah. Sains adalah upaya kolektif dan para peneliti dari segala usia memainkan peran penting dalam dinamikanya.⁶ Bahkan, Price menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia profesor dengan rata-rata literatur yang mereka kutip dalam

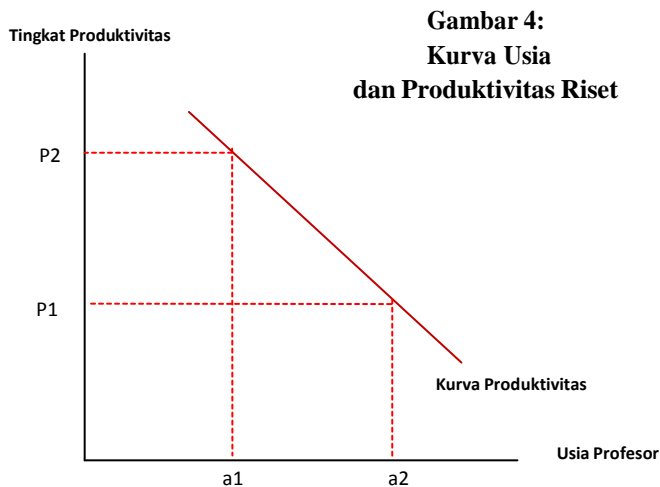
⁵ Kaplan, Sherrie H, Sullivan, L. M., K. A., M.A., Phillips, C. F., Kelch, R. P., & Schaller, J. G. (1996). Sex Differences in Academic Advancement: Results of a National Study of Pediatricians. *The New England Journal of Medicine*, 335(17), 1282-1290. Retrieved from

<https://search.proquest.com/docview/223975442?accountid=38628>.

⁶ Gingras, Y., Larivière, V., Macaluso, B., & Robitaille, J. (2008). The Effects of Aging on Researchers' Publication and Citation Patterns. *PLoS One*, 3(12) doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0004048>

penyusunan karya ilmiah. Semakin muda umur professor, semakin pasti bahwa literatur yang dikutipnya sangat banyak dan bervariasi.⁷

Pada usia 28 hingga 40 tahun para profesor mengutip lebih banyak literatur. Sementara itu, mulai usia 41 tahun literatur yang dikutip semakin kurang dan kurang bervariasi. Indikator ini menunjukkan bahwa semakin tua para profesor, semakin berpotensi untuk jauh dari penelitian ilmiah terbaru.⁸ Hubungan antara umur professor dengan produktivitas dapat dilihat pada kurva berikut ini.



Gambar 4 di atas menjelaskan bahwa produktivitas penelitian para professor menurun seiring dengan kenaikan jumlah usia. Semakin berusia lanjut (**a2**), maka semakin rendah produktivitas profesor (**p1**). Semakin berusia muda seorang professor (**a1**) maka semakin tinggi produktivitas penelitiannya (**p2**).

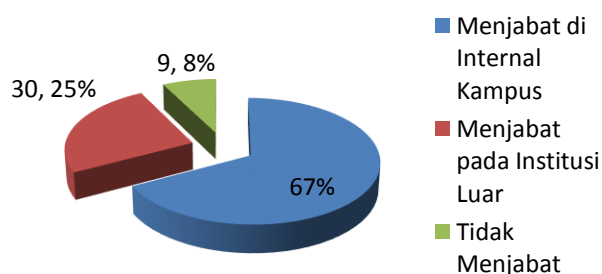
⁷ Price DJD (1970) *Citation Measures of Hard Science, Soft Science, Technology, and Nonscience*. In Nelson CE, Pollack DK, eds. *Communication Among Scientists and Engineers*. New York: Columbia University Press. pp 155–179.

⁸ Larivière V, Archambault E, Gingras Y (2008) Longterm Variations in the Aging of Scientific Literature: From Exponential Growth to Steady-State Science (1900–2004). *JASIST* 59: 288–296.

3. Jabatan Struktural

Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan rata-rata para guru besar di Universitas Islam Negeri 3menduduki jabatan-jabatan tertentu yang bersifat struktural. Dari total 129 orang guru besar di tiga Universitas Islam Negeri sebanyak 80 orang menduduki jabatan struktural di internal kampus, 30 orang menduduki jabatan di luar kampus, dan 9 orang tidak menjabat pada jabatan internal dan eksternal kampus.

Gambar 5
Jabatan Struktural para Guru Besar



Gambar 3 menunjukkan data bahwa secara umum, para guru besar terlibat dalam pengelolaan jabatan-jabatan struktural. Keterlibatan tersebut berpengaruh terhadap tingkat produktivitas penelitian mereka. Sementara itu, jabatan-jabatan yang dipegang oleh mayoritas para guru besar tidak relevan dengan pengelolaan pengetahuan. Adapun keterlibatan para guru besar di jabatan struktural luar kampus lebih banyak terlibat pada bidang sosial keagamaan, seperti menduduki jabatan-jabatan struktural di organisasi kemasyarakatan (ormas).

Keterlibatan para guru besar dalam jabatan struktural merupakan “batu penghambat” bagi produktivitas dan kualitas penelitian di kalangan mereka. Mereka kehabisan waktu dan tenaga untuk melakukan penelitian, karena sibuk dalam mengelola tugas-tugas pada jabatan strukturalnya. Sementara itu, persentuhan mereka dengan buku atau referensi tentang penelitian hampir nihil, sehingga nyaris tidak pernah membaca buku-buku tentang metode riset dan subjek lain yang berhubungan dengan penelitian untuk *update* kualitas riset.

Secara umum, jabatan struktural yang dipegang oleh para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri tidak terkait dengan jabatan yang menghubungkan mereka dengan profesi penelitian. Jabatan struktural mereka lebih banyak berhubungan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Lain halnya apabila mereka terhubung dengan jabatan struktural yang terhubung dengan aktivitas penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Contandriopoulos *et.al.* menunjukkan bahwa mereka yang memiliki jabatan struktural dalam jaringan penelitian lebih produktif dibanding mereka yang tidak memiliki jabatan struktural di bidang itu. Dampak struktural dari jabatan struktural tersebut terhubung dengan informasi dan peluang, serta dapat memasok lebih banyak lagi wawasan, ide-ide, proyek baru, dan potensi peningkatan kinerja.⁹

Jabatan struktural yang layak untuk diisi oleh para guru besar hanya pada level rektor, wakil rektor, dan dekan. Sementara itu, untuk jabatan-jabatan teknis, seperti ketua program studi, lembaga, pusat, unit pelaksana teknis tidak cocok ditempati oleh para guru besar, mengingat

⁹ Contandriopoulos, D., Duhoux, A., Larouche, C., & Perroux, M. (2016). The impact of a Researcher's Structural Position on Scientific Performance: An Empirical Analysis. *PLoS One*, 11(8) doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0161281>

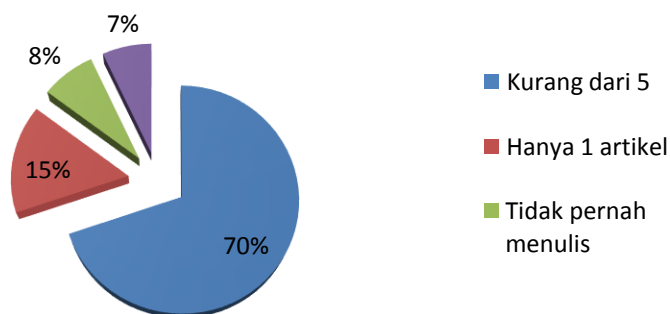
jabatan-jabatan tersebut bersentuhan dengan hal-hal teknis administratif yang memerlukan banyak waktu.

4. Artikel Penelitian

Selanjutnya, data yang ditemukan dari 129 guru besar menunjukkan bahwa 90 orang guru besar menulis artikel penelitian kurang dari 5 dalam setahun. Sementara itu, 20 orang guru besar menulis hanya 1 artikel penelitian dalam setahun dan 10 orang tidak pernah menulis sama sekali dalam setahun. Adapun sebanyak 9 orang menulis lebih dari 5 artikel penelitian dalam setahun. Adapun artikel-artikel yang dihasilkan oleh para guru besar tersebut masih menyisakan permasalahan yang menyertainya, yaitu artikel-artikel yang dihasilkan tidak untuk diterbitkan untuk khalayak luas.

Data ini menunjukkan krisis produktivitas di kalangan para guru besar, padahal mereka merupakan sentral pengetahuan di Perguruan Tinggi dan alat ukur produktivitas kelembagaan. Semakin produktivitas para guru besar di Perguruan Tinggi semakin menanjak lembaga yang bersangkutan. Sementara itu, semakin rendah produktivitas

Gambar 6
Jumlah Penulisan Artikel Penelitian dalam Setahun

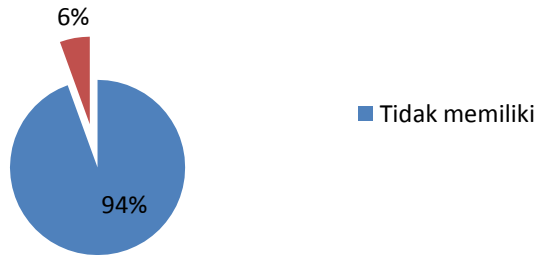


Gambar 6 di atas menunjukkan bahwa produktivitas penelitian tahunan para guru besar masuk pada zona mengkhawatirkan, sehingga berdampak negatif pada pengembangan pengetahuan. Temuan-temuan ilmiah akan sangat minim lahir dari kondisi produktivitas yang sangat rendah. Efek lanjutannya, tidak mudah menemukan teori-teori besar yang dihasilkan oleh para guru besar. Selain itu, hasil penelitian yang tidak dilakukan secara serius tidak memiliki dampak penting untuk rekayasa masyarakat. Jarang ditemukan hasil-hasil penelitian monumental yang lahir dari para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri, yang diperbincangkan oleh banyak ilmuwan.

Tradisi lain yang tidak menggejala di kalangan para guru besar adalah tidak memiliki asisten peneliti. Secara umum, para guru besar tidak memiliki asisten peneliti yang dibimbing oleh mereka untuk menerjemahkan ide dan pemikirannya. Dari 129 orang guru besar hanya ada 5 guru besar yang memiliki asisten peneliti tidak formal, sisanya tidak memiliki. Secara kelembagaan tidak ditemukan juga kebijakan Universitas terkait dengan sistem asistensi dan pendampingan, dengan sejumlah perangkat yang mendukungnya. Tidak ditemukan pembiayaan melalui anggaran lembaga untuk sistem pendampingan guru besar oleh para peneliti di bawahnya, seperti para doktor atau lektor kepala.

Setidaknya ada dua kerugian akibat tidak adanya sistem asistensi kelembagaan secara resmi untuk para guru besar. *Pertama*, kerugian dari segi produktivitas para guru besar. *Kedua*, kerugian dari segi percepatan guru besar bagi para lektor kepala pada sebuah universitas.

Gambar 7
Pendampingan Asisten Peneliti



Gambar 7 menunjukkan bahwa hampir mencapai 100 persen para guru besar tidak memiliki pendamping penelitian, yang dapat menerjemahkan ide dan gagasannya. Efek lanjutan dari ketiadaan pendamping peneliti menghambat terhadap proses transformasi pengetahuan dan pengelolaannya. Padahal, sistem asistensi diyakini oleh banyak peneliti akan mendongkrak terhadap jumlah hasil riset dan publikasi. Riset yang dilakukan oleh Bauldry menunjukkan bahwa terjadi kenaikan jumlah publikasi artikel pada jurnal-jurnal internasional yang lahir dari para asisten profesor.¹⁰

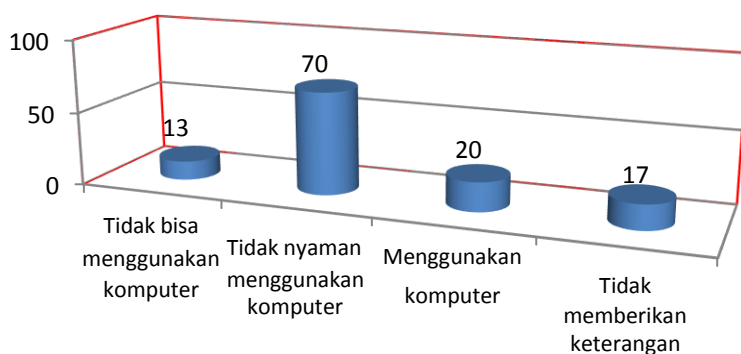
5. Penguasaan Komputer

Hambatan lain yang menjadi penghalang produktivitas penelitian guru besar adalah terkait penguasaan piranti penelitian, teknologi informasi. Kegagalan para guru besar pada perangkat teknologi informasi dan komputer, terutama mereka yang telah lanjut usia, merupakan hambatan mereka dalam mengomunikasikan gagasan dan menuangkannya dalam proses riset. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa sebanyak 13 orang guru besar tidak bisa

¹⁰ Bauldry, S. (2013). Trends in the Research Productivity of Newly Hired Assistant Professors at Research Departments from 2007 to 2012. *The American Sociologist*, 44(3), 282-291.

menggunakan komputer, dikarenakan tidak biasa menggunakannya. Sementara itu, 70 orang guru besar menyatakan tidak biasa menggunakan komputer, karena tidak nyaman di saat menggunakan komputer. Adapun sebanyak 20 orang terbiasa dan bisa menggunakan komputer, namun tidak mengetahui cara menggunakannya untuk penggunaan menu program yang rumit, seperti pengolahan data dalam bentuk grafik dan prosentase. Adapun sebanyak 17 orang guru besar tidak memberikan keterangan.

Gambar 8
Penggunaan Komputer



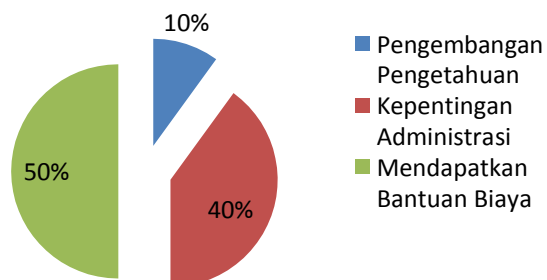
Gambar 8 menunjukkan bahwa penggunaan komputer di kalangan para guru besar merupakan masalah tersendiri dalam kaitannya dengan penelitian dan kemandirian pengelolaan proses dan hasil. Ketidakmandirian sejumlah guru besar dalam penggunaan komputer akan menghambat proses pengelolaan penelitian, karena harus menunggu pihak lain yang membantu dalam pengelolaannya. Ketidakmampuan dari mayoritas para guru besar dalam menggunakan

piranti penulisan secara elektronik menjadikan hasil-hasil pengetahuan tidak dapat terekam dengan baik.

6. Dorongan Penelitian

Data selanjutnya yang ditemukan menunjukkan bahwa mayoritas para guru besar melakukan penelitian apabila mendapatkan bantuan biaya penelitian dari lembaga tempat dia berkiprah. Penelitian mandiri yang didasarkan pada tugas dan fungsi (tusi) sebagai pelaksana tridarma perguruan tinggi sangat rendah dari sisi jumlah dan volume. Penelitian-penelitian mandiri yang didasarkan pada tuntutan basis pengetahuan sangat rendah. Dari 40 judul penelitian, hanya 4 judul penelitian yang dilakukan dengan dasar tuntutan pengembangan pengetahuan. Sementara itu, terdapat 16 judul penelitian yang dilakukan karena kepentingan administrasi, pemenuhan kenaikan golongan. Adapun sejumlah 20 penelitian dilakukan atas dasar karena ada bantuan biaya penelitian yang diterima.

Gambar 9
Motif Penelitian



Secara historis, investasi dana dalam jumlah besar untuk kegiatan penelitian di dunia didasarkan pada motif ekonomi. Carl Linnaeus (1707–1778), dalam sejarah motif penelitian, meminta Raja

Swedia untuk mendukung usahanya dalam menciptakan taksonomi tumbuhan. Proyek penelitian dia disampaikan kepada Raja bahwa jika berhasil, ia akan mampu menciptakan tanaman tahan dingin yang bisa ditanam di Swedia, sehingga memungkinkan Swedia untuk mengembangkan kekayaan nasional pertaniannya. Sementara itu, pada Abad ke-19, pemerintah Amerika Serikat berhasil menjadikan pertanian sebagai basis kekayaan nasional dari hasil temuan perguruan tinggi pertanian daerah dan program penyuluhan pertanian.¹¹

Pada Abad ke-19 dan awal Abad ke-20, banyak negara berinvestasi dalam penelitian dasar yang mendukung keunggulan nasional melalui penelitian terapan, seperti Jerman dan Perancis. Kekuatan industri Amerika Serikat pada pergantian Abad ke-20 adalah karena pengusaha seperti Carnegie, Rockefeller dan JP Morgan, yang mengeksploitasi sains dan penemuan di negara, sehingga menopang pada pertumbuhan dan penguatan kapitalisme. Tahun 1930-an bermunculan laboratorium industri besar untuk berinovasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, sejak tahun 1970 mulai terjadi pergeseran ke sistem inovasi terbuka dan kebangkitan Eropa dan Jepang dalam sektor riset yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Secara keseluruhan, banyak literatur yang menghubungkan antara sains, penemuan, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi, sehingga pada intinya motif utama penelitian adalah pembangunan ekonomi.

Dalam konteks tertentu, pemerintahan federal Amerika Serikat menghabiskan delapan miliar dolar hanya untuk membiayai penelitian pengembangan dan peluncuran Teleskop Luar Angkasa James Webb.

¹¹ Klavans, R., & Boyack, K. W. (2017). The Research Focus of Nations: Economic vs. Altruistic Motivations. *PLoS One*, 12(1) doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0169383>

Lalu, manfaat apa yang didapat dari investasi milyaran dolar tersebut untuk eksplorasi ruang angkasa dan pengembangan ilmu-ilmu dasar lainnya? Alasan utama penelitian semacam itu didanai adalah karena untuk mendapatkan pengetahuan dalam rangka mencari jawaban atas *suatu masalah besar*. Proyek penelitian Teleskop Luar Angkasa James Webb tidak dirancang untuk mencari peluang ekonomi, melainkan dirancang secara khusus untuk menjawab pertanyaan dasar *suatu masalah besar*, yaitu tentang kelahiran alam semesta.¹²

Terdapat sejumlah peneliti yang memilih karir dalam ilmu dasar daripada yang secara langsung menguntungkan ekonomi. Motif para peneliti dalam bidang astronomi dan eksplorasi ruang angkasa bersifat motif pribadi, yaitu untuk menjawab rasa ingin tahu fakta-fakta astronomi dan astrofisika, tidak didasarkan pada *homo-economicus*. Motif semacam itu lebih dikenal dengan istilah *analog altruistik*. Motif altruistik tersebut didorong dan dikuatkan, secara khusus dengan pengembangan ilmu-ilmu sosial, yang terkadang tidak relevan dengan motif ekonomi.

Motif penelitian secara ekonomi lebih berorientasi pada rekayasa masyarakat dalam rangka kesejahteraan dan kepuasan lahiriah. Sementara itu, motif altruistik memiliki fungsi rekayasa masyarakat dalam rangka kesejahteraan ruhani (intelektual). Terdapat sejumlah masyarakat yang membutuhkan pasokan pengetahuan bukan untuk kenikmatan material, melainkan untuk kenikmatan spiritual. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para guru besar di

¹² Salter AJ, Martin BR. (2001), The Economic Benefits of Publicly Funded Basic Research: A Critical Review. *Research Policy*, 30:509–32.

lingkungan Universitas Islam Negeri memperkuat *motif altruistik* penelitian.

7. Skema Pembiayaan

Data lain yang diteliti selanjutnya adalah terkait dengan skema anggaran biaya yang digunakan oleh para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri. Terjadi peningkatan skema anggaran penelitian yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia, secara khusus lagi oleh Kementerian Agama. Selama lima tahun, skema anggaran penelitian yang dialokasikan oleh kemenag ke seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri mendekati angka 1 triliun, yaitu **Rp.851.265.000.000,-**. Alokasi ini memiliki makna yang sangat penting dalam peningkatan mutu dan volume penelitian, sebagaimana asumsi yang disampaikan oleh Hur *et.al.* di atas.

Dari sisi trend, anggaran penelitian di Kementerian Agama terus mengalami kenaikan jumlah. Anggaran penelitian yang dialokasikan oleh Kementerian Agama dari pos Bantuan Operasi Perguruan Tinggi (BOPTN) selama empat tahun terakhir tersaji dalam tabel berikut ini.

Tahun	Jumlah Anggaran	Prosentase Kenaikan
2014	Rp. 176,205,000.000,00	-
2015	Rp.186,660,000,000,00	5,6%
2016	Rp. 214,800,000,000,00	15,05%
2017	Rp.244,200,000,000,00	14,01%

Jumlah Anggaran Penelitian Kemenag RI

(Data diolah dari Subdirektorat Penelitian dan Hak Kekayaan Intelektual)

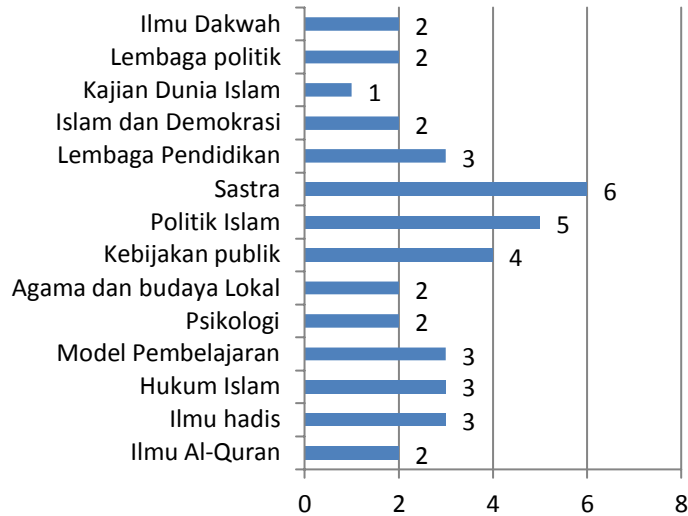
Tabel di atas menunjukkan bahwa prosentase dana penelitian yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama mengalami peningkatan. Hipotesis Hur *et.al.*, menyatakan bahwa dengan lebih banyak dana, produktivitas para peneliti harus meningkat, karena mereka dapat menghadiri lebih banyak konferensi, lebih lengkap fasilitas penelitian dan laboratorium, dan memiliki lebih banyak pendukung dalam tim yang dilibatkan.¹³ Peningkatan ini, secara teoretik, akan menaikkan kualitas dan kuantitas penelitian secara kausalitas, sebagaimana menjadi hipotesis yang dikemukakan oleh Hipotesis Hur *et.al.* di atas. Sebaliknya, semakin rendah pembiayaan penelitian maka semakin rendah produktivitas dan kualitas penelitian, karena tidak memiliki daya dukung untuk keseriusan penelitian dan publikasi hasilnya.

B. Subjek Penelitian

Dalam rentang lima tahun (2013-2017) diambil sampel sebanyak 40 laporan hasil penelitian. Dari segi subjek, penelitian tersebut memilih subjek yang beragam. Tidak ditemukan subjek dominan dalam penelitian-penelitian tersebut, sebagaimana diperlihatkan pada gambar di bawah ini.

¹³ Hur, H., Ghaffar zadegan, N., & Hawley, J. (2015). Effects of Government Spending on Research Workforce Development: Evidence from Biomedical Postdoctoral Researchers. *PLoS One*, 10(5)
doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0124928>

Gambar 10:
Subjek Penelitian



Gambar 10 di atas menunjukkan beragam subjek yang diteliti oleh para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri. Subjek ilmu dakwah diteliti oleh 2 orang guru besar. Subjek lembaga politik diteliti hanya oleh 2 orang guru besar. Subjek kajian dunia Islam diteliti oleh 1 orang.

Islam dan demokrasi menjadi subjek yang dipilih oleh 2 penelitian. Subjek tentang lembaga pendidikan dipilih oleh 3 orang guru besar, lebih tinggi dibanding subjek ilmu sastra yang dipilih oleh 6 penelitian. Subjek tentang politik Islam cukup banyak dipilih oleh para guru besar, yaitu sebanyak 5 penelitian, lebih tinggi dibanding kebijakan publik yang dipilih oleh 4 orang guru besar.

Subjek tentang agama dan budaya lokal dipilih oleh 2 guru besar selama 5 tahun. Sedangkan, subjek ilmu jiwa (psikologi) dan sebagai ilmu yang relatif baru diteliti oleh 2 guru besar. Model

pembelajaran lebih tinggi dari subjek psikologi, yaitu sebanyak 3 penelitian, walaupun lebih rendah dibanding dengan subjek kebijakan publik yang mencapai 4 penelitian.

Hukum Islam hanya dipilih oleh 3 guru besar dalam melakukan penelitian, lebih tinggi dibanding subjek agama dan budaya lokal. Sedangkan, subjek ilmu hadis dan ilmu Al-Quran masing-masing hanya berjumlah 3 dan 2 penelitian.

Data penting sebagaimana tersaji pada **Gambar 10** di atas adalah tren pilihan para guru besar pada subjek ilmu al-Quran dan ilmu hadis sangat rendah. Adapun pilihan pada subjek sastra cukup tinggi. Data pada **Gambar 10** menyajikan informasi yang paradox antara identitas lembaga dengan subjek kajian. Subjek Al-Quran dan hadis sebagai *core* identitas lembaga justru berda pada jumlah yang sangat rendah dibanding subjek-subjek lainnya.

Berdasarkan data pada **Gambar 10**, pengembangan pada ilmu hadis dan Al-Quran sangat mengkhawatirkan. Sehingga, pengembangan pada kedua subjek tersebut mengalami penurunan yang drastis. Sangat beralasan apabila beberapa dekade belakangan ini tidak ditemukan hasil pengembangan ilmu hadis dan Al-Quran yang penting, sebab tidak menjadi bagian subjek yang diminati oleh para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri.

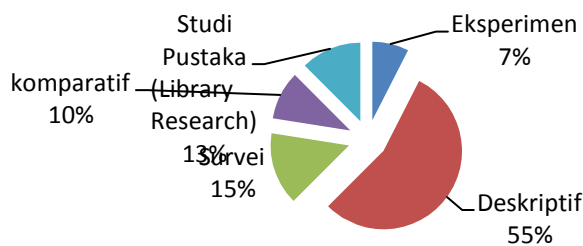
Berdasarkan penelusuran pada basis keahlian para guru besar terdapat ketidakrelevanan antara keahlian dengan subjek penelitian. Terdapat 3 hasil penelitian yang tidak relevan dengan keahlian guru besar yang menelitinya. Berdasarkan data ketenagaannya, dari tiga peneliti tersebut terdapat satu guru besar memiliki keahlian di bidang bahasa, sedangkan tema penelitian yang digarapnya adalah terkait

dengan partai (lembaga) politik. Sedangkan, dua guru besar lainnya adalah berkeahlian di bidang ilmu waris dan hadis, sedangkan yang ditelitinya adalah tentang kehidupan beragama.

C. Metode Penelitian yang Dipilih

Penelitian ilmu sosial tidak mengenal ada metode tertentu, baik deskriptif, survei, eksperimen, observasi partisipan, maupun metode lainnya yang dianggap sebagai metode ideal. Setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahan yang melekat. Namun, penggunaan yang cermat dan tepat terhadap suatu metodologi dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas sebuah riset.¹⁴

Metode deskriptif cenderung paling banyak dipilih oleh guru besar Universitas Islam Negeri dalam melakukan penelitian selama kurun lima tahun (2013-2017). Sementara itu, metode lainnya yang dipilih dalam penelitian oleh mereka dengan tren secara berurutan adalah studi pustaka (*library research*), survei, eksperimen, dan komparatif. Pilihan metodologi riset jatuh pada studi pustaka memiliki keunggulan dan kekurangan. Kelebihan studi pustaka adalah akurasi data dan kefokusannya analisis.



Gambar 11: Pilihan Metode Penelitian

¹⁴ Deborah A. Abowitz, and T. Michael Toole (2010). Mixed Method Research: Fundamental Issues of Design, Validity, and Reliability in Construction Research. *Journal of Construction Engineering & Management*, (1): 108-116.

Gambar 11 di atas menunjukkan bahwa tren pilihan metode deskriptif sangat tinggi, yaitu mencapai 55% (sebanyak 22 penelitian menggunakannya). Pilihan terbanyak kedua jatuh kepada metode studi pustaka, yaitu mencapai 13% (sebanyak 5 penelitian). Pilihan pada metode survei sebesar 15% (sebanyak 6 penelitian). Pilihan pada metode komparatif sebesar 10% (sebanyak 4 penelitian). Adapun metode paling sedikit dipilih adalah metode eksperimen, yaitu sebesar 7% (sebanyak 3 penelitian).

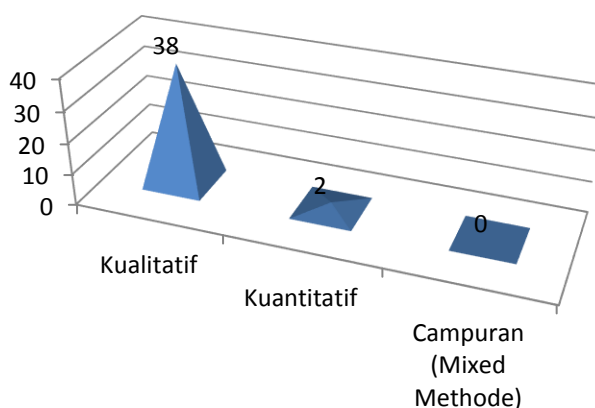
Dari seluruh metode yang digunakan dalam penelitian di atas, teknik analisis data secara kualitatif lebih dominan dibanding secara kuantitatif. Hanya 2 atau 5% hasil penelitian yang menggunakan teknik kuantitatif dalam penelitiannya. Sementara itu, penelitian yang menggunakan teknik kualitatif mencapai 38 hasil penelitian atau 95%. Adapun teknik campuran antara kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*) tidak ditemukan dalam penelitian tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri didominasi oleh pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dan pendekatan campuran sangat minim dipilih oleh para guru besar. Tidak lebih dari dua penelitian para guru besar yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Studi kuantitatif digunakan oleh para guru besar dalam penelitiannya untuk menguji teori yang ada dari perspektif deduktif. Penelitian tersebut miskin untuk mengembangkan teori dan menarasikan perbedaan antara variabel berpengaruh pada fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, sebagaimana

dikatakan oleh Lukka, penelitian kuantitatif memiliki kapasitas terbatas untuk menghasilkan hasil penelitian yang menyajikan wawasan baru.¹⁵

Proporsi penggunaan pendekatan analisis data para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri dapat dibaca melalui gambar berikut ini.

Gambar 12: Pendekatan Analisis Data



Gambar 12 menunjukkan bahwa pengembangan pengetahuan yang mesti didorong secara kuat adalah pengembangan pada ranah ilmu sosial, sebagaimana digambarkan oleh data tersebut. Artinya, pengembangan pengetahuan yang bersifat eksak sangat rendah dan diperkirakan berpengaruh pada arah pengembangan masing-masing Universitas Islam Negeri. Hal ini pun merupakan kerangka kebijakan bahwa institusi terkait mesti mengarahkan pengembangan pengetahuan pada kecenderungan cara analisis data dan pendekatannya. Ketika kecenderungan besar analisis data pada cara kualitatif, maka institusi yang bersangkutan tidak memiliki alasan yang kuat untuk

¹⁵ Lukka, K. (2010). The Roles and Effects of Paradigms in Accounting Research. *Management Accounting Research*, 21: 110-115.

mengembangkan secara terfokus pada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat eksak, melainkan harus berfokus pada pengembangan pengetahuan sosial.

Penggunaan teknik kuantitatif yang terbatas pada penelitian di kalangan guru besar tidak dapat dikaitkan dengan kesulitan mendapatkan teori penelitian kuantitatif, karena beberapa hasil penelitian kuantitatif dapat ditemukan pada banyak jurnal. Mungkin, hal tersebut adalah minimnya instrument dan langkah-langkah penelitian dengan dengan metodologi kuantitatif, selain juga terkait dengan karakter disiplin ilmu sosial. Sementara itu, penggunaan teknik kualitatif yang dominan pada penelitian guru besar diperkirakan dapat mengarah pada pengembangan teori.¹⁶ Adapun teknik campuran kualitatif dan kuantitatif tidak ditemukan dari seluruh sampel penelitian yang dipilih. Penggunaan metode campuran memang menjadi masalah tersendiri dalam kajian-kajian ilmu sosial dari segi kelangkaan, sebagaimana dilaporkan oleh Alise dan Teddie. Keduanya melaporkan bahwa hanya 5% yang dia temukan dari berbagai artikel ilmu sosial yang menggunakan metode campuran.¹⁷

Akibat dari pilihan yang dominan pada metode deskriptif, penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para guru besar tidak merupakan jawaban terhadap permasalahan atau menjawab hipotesis, melainkan menciptakan sebuah hipotesis baru. Efek lanjutan dari fakta

¹⁶ Ngulube, P. (2015). Qualitative Data Analysis and Interpretation: Systematic Search for Meaning. In Mathipa, E. R. and Gumbo, M. T, (eds.), Addressing Research Challenges: Making Headway for Developing Researchers. Noordwyk: Mosala-MASEDI Publishers and Booksellers cc., pp. 134-153.

¹⁷ Alise, M. A. and Teddie, C. (2010). A Continuation of the Paradigm Wars? Prevalence Rates of Methodological Approaches: Across the Social/ Behavioral Sciences. *Journal of Mixed Methods Research*, 4(2): 103-126.

dan data ini adalah bahwa penelitian-penelitian yang dilakuakn oleh para guru besar tidak dapat memberikan solusi praktis pada permasalahan, melainkan hanya mendeskripsikan permasalahan, sebagaimana karakter penelitian kualitatif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian dengan metode deskriptip hanya menarasikan ada permasalahan, tidak menjelaskan harus diapakan permasalahan tersebut.

Kritik yang paling sering didengar terkait penelitian kualitatif adalah (1) bahwa penelitian kualitatif hanyalah kumpulan anekdot dan kesan pribadi, sangat tunduk pada bias peneliti; (2) bahwa penelitian kualitatif tidak memiliki kemampuan reproduksi, penelitian sangat pribadi; dan (3) bahwa penelitian kualitatif kurang generalisasi. Pada dasarnya, metode penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif, sangat tergantung kepada kecermatan dalam menerjemahkan dan mengelola data.

Seperti dalam penelitian kuantitatif, strategi dasar untuk memastikan ketelitian dalam penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang sistematis dan sadar diri, pengumpulan data, interpretasi, dan komunikasi. Sayangnya, banyak peneliti kualitatif telah mengabaikan untuk memberikan deskripsi yang memadai dalam laporan penelitian mereka tentang asumsi dan metode mereka, khususnya yang berkaitan dengan analisis data. Britten dan Fisher menyebutkan, ada beberapa kebenaran bahwa metode kuantitatif dapat

diandalkan tetapi tidak valid dan metode kualitatif itu valid tetapi tidak dapat diandalkan.¹⁸

Metode penelitian dalam ilmu sosial, seperti analisis jaringan sosial, pemodelan koefisien acak, dan teknik pengukuran lanjutan, dapat berkontribusi banyak pada ilmu lainnya. Namun demikian, lambatnya tingkat transmisi metodologi merupakan hambatan nyatanya.¹⁹ Dalam dekade terakhir tampak ada pengakuan yang berkembang bahwa penelitian kualitatif sangat cocok untuk bidang kedokteran, melalui pengembangan konsep dan kemampuan untuk meningkatkan pemahaman perilaku dokter dan pasien. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menilai sikap dan keyakinan praktisi, preferensi, dan perilaku, serta bagaimana suatu perubahan terjadi dari waktu ke waktu.²⁰ Penelitian kualitatif memungkinkan untuk menentukan bukti 'bagaimana' dan 'mengapa' diterjemahkan ke dalam hal yang bersifat praktik. Penelitian kualitatif sangat berguna untuk penemuan dan penjelasan suatu fenomena, sebagai lawan dari uji coba terkontrol secara acak dalam penelitian kuantitatif. Hal ini juga merupakan bukti bahwa penelitian kualitatif

¹⁸ Mays, N., & Pope, C. (1995). Qualitative Research: Rigour and Qualitative Research. *BMJ* : *British Medical Journal*, 311(6997), 109. doi:<http://dx.doi.org/10.1136/bmj.311.6997.109>

¹⁹ Wensing, M. (2008). Research ethods from Social Science Can Contribute Much to The Health Sciences. *Journal of Clinical Epidemiology*, 61(6), 519-20. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.jclinepi.2007.12.014>.

²⁰ Shuval, K., Harker, K., Roudsari, B., Groce, N. E., Mills, B., Siddiqi, Z., & Shachak, A. (2011). Is Qualitative Research Second Class Science? A Quantitative Longitudinal Examination of Qualitative Research in Medical Journals. *PLoS One*, 6(2) doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0016937>

digunakan bersama dengan studi kuantitatif untuk meningkatkan validitas temuan melalui cara triangulasi.²¹

Dalam literatur medis, disampaikan oleh Giacomini *et.al.*,²² belakangan ini, penelitian kualitatif mendapatkan penerimaan terbuka, seperti dalam makalah yang muncul di jurnal kelas atas, yaitu JAMA. Meskipun terjadi peningkatan substansial dalam penelitian kualitatif, sedikit sekali bukti empiris mendukung pernyataan Giacomini. Bahkan, proporsi penelitian kualitatif di bidang medis untuk naik ke jurnal kelas atas mengalami banyak hambatan dan masih diposisikan sebagai 'riset kelas dua' (*'second class research'*), selain dianggap juga bermasalah dalam hal faktor dampak (*impact factor*) jurnal.

D. Konsep-Konsep yang Diteliti

Konsep merupakan unit formal pemikiran manusia, dalam hal ini para peneliti. Melalui unit formal tersebut pemikiran manusia terdorong untuk tampak secara eksplisit.²³ Mengeksplisitkan suatu pemikiran manusia memerlukan pemetaan konsep (*concept mapping*). Sebuah peta konsep tertentu ditentukan oleh tujuan dan pertanyaan secara fokus dan dibingkai oleh konteks. Peta konsep dibangun menggunakan satu set konsep (*node*) yang dihubungkan dengan sebuah tautan. Kata-kata dan frasa digunakan untuk menjelaskan hubungan antara konsep-konsep yang terkait. Struktur pengetahuan yang mendasari sering

²¹ Creswell JW (2008) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.

²² Giacomini MK, Cook DJ (2000) Users' Guides to the Medical Literature: XXIII. Qualitative Research in Health Care B. What are the Results and How do They Help Me Care for My Patients? Evidence-Based Medicine Working Group. *JAMA*, 284: 478–482.

²³ Sarmah, A. K., Hazarika, S. M., & Sinha, S. K. (2015). Formal Concept Analysis: Current Trends and Directions. *The Artificial Intelligence Review*, 44(1), 47-86.

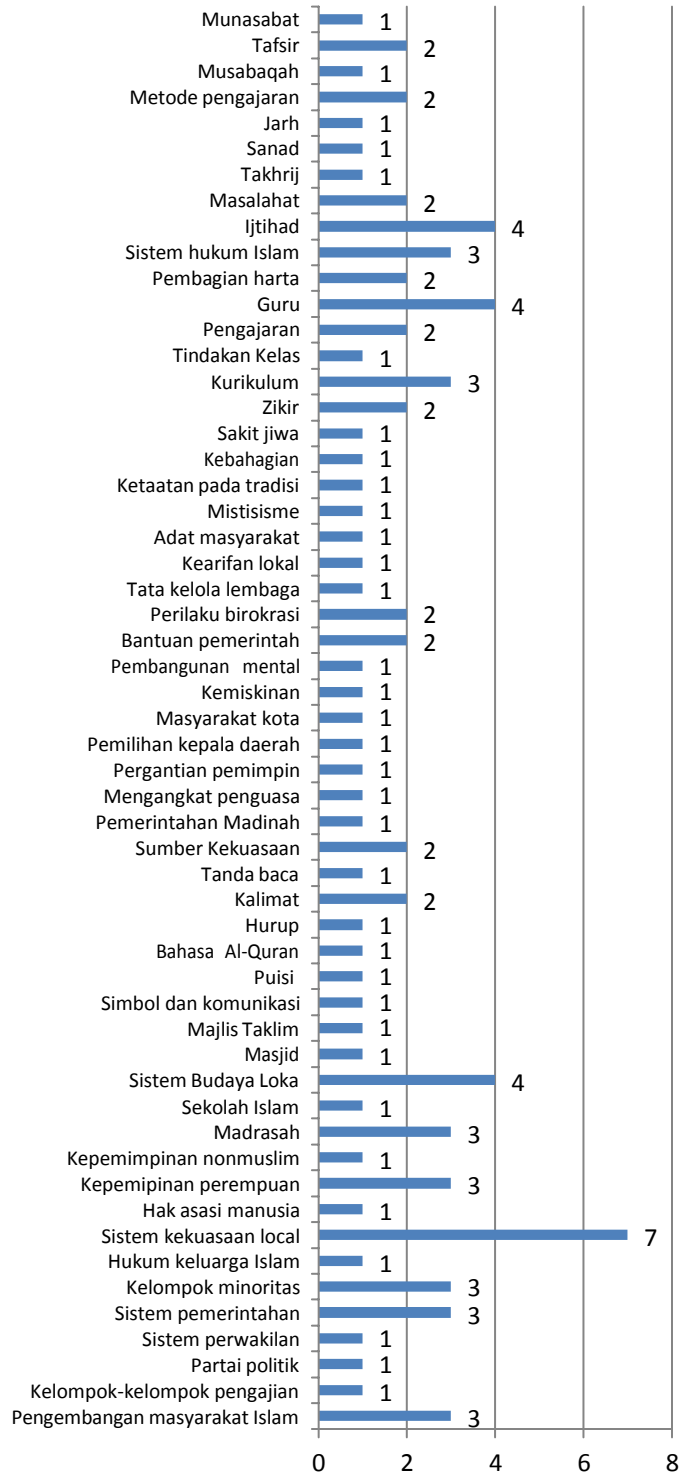
kompleks, dan akibatnya peta konsep dapat dibangun menggunakan fitur topologi yang berbeda.²⁴

Berdasarkan pemetaan konsep, dari seluruh sampel penelitian ditemukan sekitar 40 frasa atau kata digunakan dalam penelitian guru besar UIN Bandung selama lima tahun terakhir. Lima konsep penelitian yang paling banyak diteliti adalah ijtihad dan guru. Adapun konsep yang minim diteliti tidak ditemukan ada yang dominan. Sementara itu, sistem hukum Islam dan kurikulum cukup diminati diteliti oleh para guru besar. Beberapa konsep tersebut dijadikan sebagai kunci analisis penelitian para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri.

Konsep penting yang jarang diminati oleh para guru besar dalam melakukan penelitian adalah konsep-konsep terkait ilmu Al-Quran dan hadis. Konsep-konsep yang berkaitan dengan dua disiplin ilmu tersebut sangat minim ditemukan, sehingga jarang ditemukan konsep-konsep baru berkenaan dengan keduanya, padahal konsep utama (*core concept*) yang memiliki korelasi langsung dengan institusi tempat para guru besar bernaung adalah konsep-konsep yang berhubungan dengan dua disiplin tersebut. Jarang ditemukan hasil penelitian yang terpublikasi ke publik terkait pengembangan pengetahuan di dua bidang tersebut.

²⁴ Berglund, A. (2015). What's in A Word? Concept Mapping: A Graphical Tool to Reinforce Learning of Epidemiological Concepts. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 69(12), 1232. doi:<http://dx.doi.org/10.1136/jech-2014-205068>

Gambar 13 : Konsep-Konsep yang Diteliti



Gambar 13 di atas menyajikan sebuah data bahwa konsep yang paling banyak diteliti oleh para guru besar adalah ijtihad dan guru. Konsep yang relatif banyak namun tidak dominan adalah kurikulum dan sistem hukum Islam. Kelangkaan terjadi dalam ilmu-ilmu eksak, bahkan nyaris tidak ada konsep yang diteliti. Tidak ditemukan konsep-konsep sains murni yang diteliti oleh para guru besar, seperti konsep dalam fisika murni, kimia murni, biologi, dan ilmu eksak lainnya.

Kelangkaan konsep yang terkait dengan ilmu-ilmu eksak sejalan dengan data yang ditemukan bahwa guru besar ilmu-ilmu eksak sangat langka di lingkungan Universitas Islam Negeri. Sementara itu, tiga Universitas yang dijadikan lokus penelitian ini memiliki prodi-prodi umum (ilmu eksak). Akibatnya, pengembangan pengetahuan yang terkait mengalami kelambatan dan kelemahan kualitas.

Dalam **Gambar 13** di atas terdapat konsep yang cukup banyak diteliti, dibanding dengan konsep lainnya, yaitu tentang perpustakaan. Secara umum, penelitian yang terkait dengan perpustakaan lebih terfokus pada penggambaran aktivitas mahasiswa (pemustaka) dalam mencari referensi di perpustakaan untuk mata kuliah tertentu, bukan penelitian tentang pengembangan perpustakaan perguruan tinggi.

E. Orsinalitas Penelitian

Orsinalitas penelitian terhubung dengan masalah plagiarisme, yang populer dan berkembang secara masip di dunia akademik. Plagiarisme merupakan fenomena luas yang terjadi dalam banyak aktivitas manusia, di bidang sastra, musik, dan seni. Di bidang sastra pernah di pandang sebagai gaya tertentu dan bagian dari tradisi yang diakui. Di komunitas akademik, plagiarisme dilihat sebagai pelanggaran peraturan dan standar yang disepakati, serta masuk ke dalam kategori kecurangan dan

pelanggaran etika akademik. Untuk memahami bagaimana motif plagiarisme, perlu untuk menelaah asal-usul konsep tersebut.²⁵

Mengingat plagiarisme dianggap sebagai masalah besar bagi komunitas riset, menjabarkan secara rinci apa itu plagiarisme merupakan hal yang signifikan. Helgesson *et.al.* menyebutkan bahwa menurut *The European Code of Conduct for Research Integrity* plagiarisme adalah perampasan materi orang lain tanpa memberi penghargaan yang tepat. Sedangkan, menurut *US Federal Policy on Research Misconduct* plagiarisme adalah perampasan ide, proses, hasil, atau kata-kata orang lain tanpa memberikan penghargaan (*credit*) yang sesuai. Konsep dasar plagiarism adalah tindakan seseorang secara sengaja mengambil pekerjaan orang lain, baik berbentuk ide, metode, data, hasil, ataupun teks, dan diklaim sebagai milik sendiri tanpa memberikan penghargaan kepada pencetus atau penemu ide tersebut.²⁶

Menjabarkan konteks historis plagiarisme penting untuk memahami pandangan tradisional plagiarisme sebagai tindakan pencurian dan format kejahatan. Kata plagiarisme berasal dari bahasa Latin *plagium*, yang artinya adalah penculikan. Asal kata tersebut merujuk pada kejadian penculikan seorang anak atau seorang budak. Pada Abad Ketujuh Belas kata *plagium* muncul dalam arti pencurian sastra, yaitu, penggunaan teks sastra.²⁷

²⁵ Pecorari, D., & Petric, B. (2014). Plagiarism in second-language writing. *Language Teaching*, 47(3), 269-302. doi:<http://dx.doi.org/10.1017/S0261444814000056>

²⁶ Helgesson, G., & Eriksson, S. (2015). Plagiarism in research. *Medicine, Health Care, and Philosophy*, 18(1), 91-101. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s11019-014-9583-8>

²⁷ Mallon T. (1989). *Stolen words: The classic book on plagiarism* . San Diego, CA : Harcourt .

Meskipun apropriasi tekstual bukanlah fenomena baru, tetapi persepsi dan sikap terhadapnya yang mulai berubah ketika teks yang diproduksi secara massal menjadi tersedia secara luas sebagai hasil dari inovasi pencetakan. Teks dan ide yang diungkapkan dalam bentuk tertulis kemudian dilihat sebagai kekayaan intelektual penulis mereka, yang mengarah pada munculnya gagasan tentang kepenulisan dan orisinalitas, dan menghasilkan pengenalan undang-undang hak cipta di Inggris Abad ke-18.²⁸ Secara nyata, gagasan tentang plagiarisme di dunia, secara historis, terkait dengan isu-isu kepenulisan, orisinalitas, kepemilikan teks dan hak cipta.²⁹ Ini adalah pemahaman plagiarisme dengan jaringan konsep terkait yang kemudian diadopsi oleh akademisi berbahasa Inggris.

Plagiarisme telah lama digunakan sebagai istilah yang mencakup berbagai jenis perilaku yang tidak dapat diterima terkait aktivitas tekstual. Referensi yang buruk, parafrasa yang tidak memadai, dan kutipan yang tidak akurat kadang-kadang ditempatkan dalam kategori yang sama. Namun, masalahnya adalah kekurangpengetahuan seseorang tentang cara mengutip dan kurangnya keterampilan dalam menggunakan sumber ditempatkan dalam konteks kecurangan (plagiarism). Kenyataan tindakan semacam ini dipandang sebagai perilaku yang tidak jujur dan menipu. Akibatnya, plagiarisme macam

²⁸ Bloch J. (2001). Plagiarism and the ESL student: From printed to electronic texts. In D. Belcher & A. Hirvela (eds.), 209-228.

²⁹ Scollon R. (1995). Plagiarism and ideology: Identity in intercultural discourse . *Language in Society* 24 .1 , 1 -28 .10.1017/S0047404500018388 S0047404500018388.

itu dianggap sebagai pelanggaran moral dan refleksi dari kerusakan moral dan digambarkan sebagai dosa dan perbuatan kriminal.³⁰

Meningkatnya penggunaan internet pada pendidikan tinggi telah menimbulkan kekhawatiran atas peningkatan plagiarisme online dan kecurangan maya (*cyber-cheating*).³¹ Ketika mengutip hasil penelitian Lambert et al., East menyebutkan bahwa di Amerika Serikat, jumlah siswa yang mengaku melakukan kecurangan dalam bentuk penjiplakan lebih dari 49%, bahkan mencapai 70%.³² Sementara McCabe dan Drinan berspekulasi bahwa pelaku plagiasi (siswa atau mahasiswa) yang memiliki nilai tinggi memutuskan untuk melakukan plagiasi karena ingin memertahankan nilai.³³

Di beberapa perguruan tinggi Pakistan, sebanyak 365 lulusan mahasiswa strata satu dan mahasiswa pascasarjana, baik dari universitas swasta maupun negeri, tingkat kesadaran mereka sangat rendah tentang plagiarisme. Selain itu, kebijakan mengenai plagiarisme universitas sangat longgar dan banyak responden yang tidak mengerti apa itu plagiarisme. Sejumlah besar lulusan mengakui bahwa mereka telah sengaja melakukan penjiplakan karya orang lain.³⁴ Sementara itu,

³⁰ Park C. (2003). In other (people's) words: Plagiarism by university students: Literature and lessons . *Assessment and Evaluation in Higher Education* 28 .5 , 471 - 488 .10.1080/02602930301677

³¹ Selwyn, N. (2008). 'Not Necessarily A Bad Thing: A Study of Online Plagiarism Amongst Undergraduate Students. *Assessment & Evaluation In Higher Education*, 33(5), 465-479.

³² East, J. (2010). Judging Plagiarism: A Problem of Morality and Convention. *Higher Education* (00181560), 59(1), 69-83.

³³ McCabe, D., & Drinan, P. (1999). Toward a Culture of Academic Integrity. *Chronicle of Higher Education*, Oct 15, 46, 8. Retrieved May 14, 2007 from <http://ieeexplore.ieee.org/iel5/7628/20808/00963948.pdf>.

³⁴ Ramzan, M., Munir, M., Siddique, N., & Asif, M. (2012). Awareness about Plagiarism Amongst University Students in Pakistan. *Higher Education* (00181560), 64(1), 73-84.

di perguruan tinggi Mozambik, plagiarisme masuk pada data yang sangat mengkhawatirkan, mengingat hasil penelitian Coughlin menunjukkan bahwa 75% dari 150 hasil penelitian tugas akhir mahasiswa strata satu dan tesis magister mengandung plagiarisme signifikan (memiliki kemiripan lebih dari 100 kata di tiap-tiap tesis). Sementara itu, 39% tesis lebih parah lagi karena kemiripan lebih dari 500 kata.³⁵

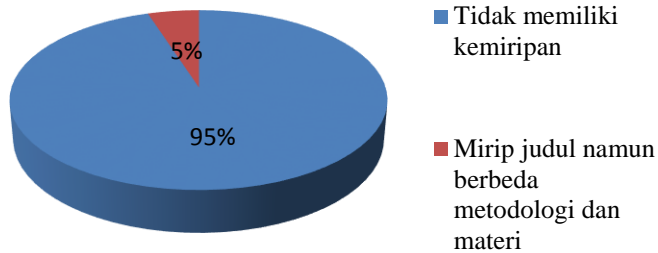
Saunders memetakan delapan (8) tipologi plagiasi, yaitu (1) self-plagiarisme (*self-plagiarism*), (2) plagiarisme kecil (*minor plagiarism*), (3) plagiarisme kata demi kata (*literal plagiarism*), (4) plagiarisme gambar (*image plagiarism*) (5) plagiarisme ide (*ideas plagiarism*), (6) plagiarisme pencetus (*scattergun plagiarism*), (7) plagiarisme kutipan (*citation plagiarism*), (8) plagiarisme pembajakan (*wholesale plagiarism*).³⁶

Berdasarkan telaah terhadap seluruh sampel (40), ditemukan 38 hasil penelitian tidak memiliki kesamaan judul dengan hasil penelitian-hasil penelitian yang lain dan sebelumnya. Bahkan, tidak ditemukan judul, metodologi, dan materi yang mirip. Sementara itu, terdapat 2 hasil penelitian yang judulnya berdekatan namun metodologi dan materinya sangat berbeda.

³⁵ Coughlin, P. E. (2015). Plagiarism in Five Universities in Mozambique: Magnitude, Detection Techniques, and Control Measures. *International Journal For Educational Integrity*, 11(1), 1-19.

³⁶ Saunders, J. (2010). Plagiarism and the Law. *Learned Publishing*, 23(4), 279-292.

Gambar 14: Orsinalitas Penelitian



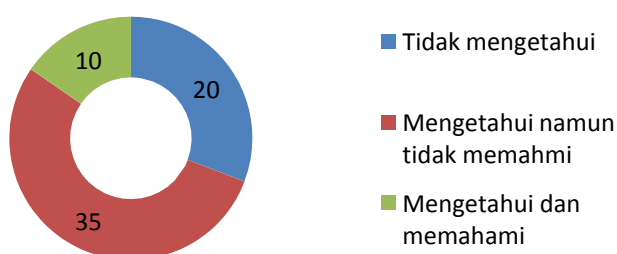
Berdasarkan **Gambar 14** di atas, prosentase orsinalitas penelitian sangat tinggi, yaitu mencapai hampir seratus persen. Terkait dengan plagiasi online, tidak ditemukan sampel yang terindikasi melakukan plagiasi dalam penulisannya adalah sebanyak, termasuk dari 2 judul hasil penelitian yang ditemukan mirip dianggap wajar dari sisi kategori orsinalitas penelitian. Dengan menggunakan aplikasi cek plagiasi dari **Turnitin**, sebanyak 38 hasil penelitian masuk pada kadar penelitian yang orsinal.

Prosentase orsinalitas di atas memberikan gambaran bahwa hasil penelitian para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri termasuk ke dalam tipe penelitian-penelitian yang berintegritas, seiring dengan potensi untuk terjadi plagiasi *online* sangat tinggi, dikarenakan penyimpanan karya tulis secara online sangat massif belakangan ini. Ancaman terjadinya praktik plagiasi sangat terbuka di era publikasi online.

Prosentase orsinalitas penelitian di atas tidak sebanding dengan prosentase data pengetahuan para guru besar tentang plagiarisme. Data yang terkait dengan pengetahuan tentang plagiarisme yang lengkap di kalangan para guru besar sangat rendah. Sebanyak 54% guru besar di

Universitas Islam Negeri tidak memiliki pengetahuan mumpuni tentang plagiarism dan tidak mampu menggunakan aplikasi yang terkait. Mayoritas guru besar hanya pernah mendengar istilah plagiarisme, namun tidak memahami makna teknis dari istilah tersebut dan parameter-parameternya. Adapun sebanyak 14% mengetahui dan bisa menggunakan aplikasi pengecekan plagiarism. Sedangkan, 29% dari kalangan para guru besar sama sekali tidak mengetahui istilah plagiarisme dan tidak memahami aplikasi yang terkait dengannya. Data ini dapat dilihat pada peragaan **Gambar 15**.

Gambar 15
Pengetahuan Plagiarisme



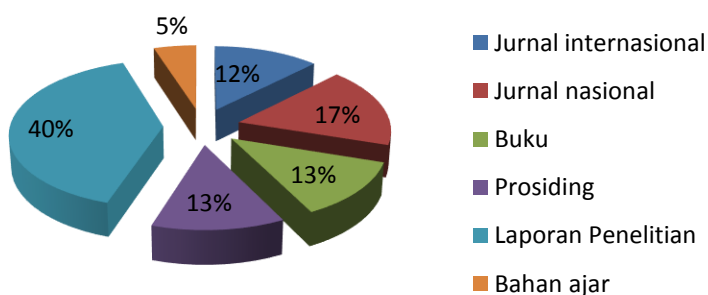
Gambar 15 menyajikan informasi tentang ketidaksinkronan antara hasil penelitian dengan pengetahuan tentang plagiasi. Walaupun tingkat orsinalitas sangat tinggi dalam penelitian para guru besar (sebagaimana diperagakan pada **Gambar 13**), namun pengetahuan mereka tentang hal-ihwal plagiasi sangat rendah. Fakta ini merupakan potensi laten untuk timbulnya kejadian plagiasi di kalangan para guru besar Universitas Islam Negeri. Selain itu, hal tersebut menandakan bahwa para guru besar tidak mengalami adaptasi dengan perkembangan

instrument pengetahuan modern yang menjadi issue kencang di dunia internasional terkait dengan manajemen pengetahuan.

F. Publikasi Hasil Penelitian

Dari total 40 hasil penelitian yang dilakukan oleh para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri hanya 5 penelitian yang diterbitkan dalam bentuk jurnal dengan skala internasional dan 7 jurnal yang berskala nasional. Sementara itu, dalam bentuk prosiding sebanyak 5 penelitian, dalam bentuk buku sebanyak 5 penelitian, sebagai bahan ajar di kelas sebanyak 2 penelitian, dan 16 hasil penelitian diterbitkan dalam bentuk laporan penelitian.

Gambar 16: Publikasi Hasil Penelitian



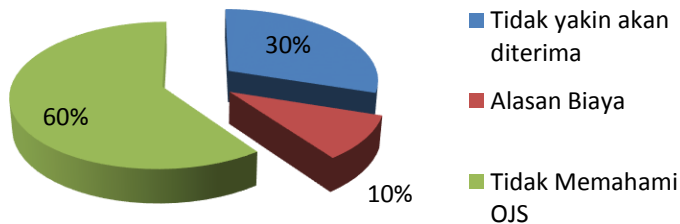
Data dalam **Gambar 16** di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dipublikasikan di saluran publikasi bereputasi sangat minim. Mayoritas hasil penelitian hanya tersimpan dalam bundelan laporan penelitian, sehingga informasi penelitian-penelitian tersebut hanya dikonsumsi oleh peneliti tidak oleh khalayak banyak. Penelitian yang tidak dipublikasikan dan hanya tertuang dalam bundelan laporan

penelitian mencapai 40%. Sementara itu, berdasarkan data yang ditemukan hanya 2 hasil penelitian digunakan untuk bahan ajar di kelas. Adapun untuk desiminasi hasil penelitian dari 40 sampel tidak ditemukan, baik dalam kegiatan internasional, regional, maupun nasional.

Desiminasi penelitian tidak menjadi bagian dari budaya akademik di kalangan para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri. Di antara faktor yang berpengaruh terhadap kelemahan budaya akademik ini adalah kelangkaan kegiatan desiminasi penelitian ilmu-ilmu sosial, secara khusus lagi untuk ilmu-ilmu keagamaan. Kegiatan desiminasi untuk ilmu-ilmu agama sangat langka dilaksanakan oleh lembaga-lembaga swasta, melainkan didominasi oleh lembaga pemerintah, yang terbatas dari sisi volume dan jadwal.

Alasan yang ditemukan terkait tidak diterbitkan hasil-hasil penelitian adalah sebanyak 30% karena para peneliti merasa tidak yakin akan diterima dalam jurnal-jurnal yang dituju. Sebesar 10% karena faktor biaya yang besar dalam proses penerbitannya, mulai proses alih bahasa hingga proses publikasi. Sedangkan, sebanyak 60% alasan tidak diterbitkan karena para peneliti tidak mengetahui cara memublikasikan hasil-hasil penelitian pada *open journal system* (OJS) yang dapat diakses secara online.

Gambar 17
Alasan tidak Publikasi



Dari sejumlah sampel yang ditelaah tidak ditemukan makalah penelitian yang dipublikasikan pada jurnal dengan kategori Q1 dan Q2 dalam database Scopus. Pengukuran dampak ilmiah melalui database Scopus semakin sering digunakan untuk promosi akademik dan evaluasi penelitian pada sebuah universitas di Indonesia. Terdapat tiga database bibliometrik yang banyak digunakan untuk analisis dan evaluasi publikasi ilmiah, baik kutipan maupun dan indeksasi, yaitu Web of Science (Thomson Reuters), Scopus (Elsevier), dan Google Scholar. Sejak beberapa tahun yang lalu tiga database bibliometrik telah digunakan sebagai alat ukur produktivitas ilmiah ilmuwan berbasis pada catatan publikasi mereka.

Berdasarkan pelacakan pada tiga database di atas, tidak ditemukan publikasi hasil penelitian para guru besar Universitas Islam Negeri secara mandiri³⁷ yang terindeks oleh tiga database bibliometrik otoritatif tersebut. Publikasi internasional hasil penelitian para guru

³⁷ Lain halnya dalam hal sebagai penulis gabungan. Terdapat sejumlah nama guru besar yang tercantum terindeks tulisannya pada data Scopus, namun pemikiran dominan dalam tulisan-tulisan tersebut tidak datang dari guru besar yang bersangkutan, melainkan pemikiran dari para penulis lainnya.

besar di lingkungan Universitas Islam Negeri tidak diterbitkan pada jurnal-jurnal bereputasi yang indeksasinya terdapat pada salah satu dari tiga database di tersebut. Data ini merupakan penjelasan bahwa faktor dampak penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan oleh para guru besar sangat rendah. Sementara itu, data yang ditemukan lainnya adalah terkait publikasi hasil-hasil penelitian dalam bentuk buku. Secara umum, publikasi hasil penelitian para guru besar dalam bentuk buku terbagi kepada empat kategori:

1. Diterbitkan untuk lingkungan sendiri, tanpa ISBN dan tanpa penerbit komersial. Jumlah cetakan terbatas dan diterbitkan atas nama pusat penelitian tempat mereka bertugas, serta hanya berbentuk *dummy*.
2. Diterbitkan oleh penerbit lokal dalam jumlah eksemplar tertentu, namun tanpa ISBN dan penerbit di luar anggota IKAPI.
3. Diterbitkan oleh penerbit komersial ber-ISBN skala lokal dalam jumlah terbatas.

Besaran prosentase kategori point (1), dari total 20 penelitian mencapai 50%, yaitu sejumlah 10 hasil penelitian. Besaran prosentase kategori point (2) mencapai 30%, yaitu 6 hasil penelitian. Sedangkan, besaran prosentase kategori point (3) mencapai 20%, yaitu 4 hasil penelitian.

Gambar 18
Publikasi dalam Bentuk Buku



Gambar 18 menjelaskan bahwa manfaat hasil penelitian akan sulit diakses oleh publik, apabila hasil-hasil penelitian didominasi oleh publikasi terbatas di kalangan sendiri. Apabila hasil penelitian tersebut memiliki bobot nilai akademik atau praktik yang penting, nilai keduanya tidak akan begitu berdaya guna, karena cakupan sebaran informasinya akan sangat terbatas. Sementara itu, apabila hasil penelitian tersebut memiliki daya tarik untuk debat ilmiah, maka ia tidak akan menjadi debat publik, sebab tidak terpublikasi luas. Akibatnya, ruang publik jarang diisi dengan debat publik yang menyangkut pengetahuan. Akibat publikasi yang rendah cakupan maka ruang publik menjadi sepi dari diskursus pengetahuan hasil-hasil riset para profesor.

Masih berdasarkan data pada **Gambar 18** dapat diasumsikan bahwa publikasi hasil riset dalam bentuk buku belum merupakan garapan serius di kalangan para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri. Hal ini didasarkan pada ketidakseriusan proses publikasi, sehingga diperkirakan seolah-olah sekadar terbit dan efek lanjutan dari proses penelitian yang tidak serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Alise, M. A. and Teddlie, C. (2010). A Continuation of the Paradigm Wars? Prevalence Rates of Methodological Approaches: Across the Social/ Behavioral Sciences. *Journal of Mixed Methods Research*, 4(2): 103-126.
- Bauldry, S. (2013). Trends in the Research Productivity of Newly Hired Assistant Professors at Research Departments from 2007 to 2012. *The American Sociologist*, 44(3), 282-291.
- Berglund, A. (2015). What's in A Word? Concept Mapping: A Graphical Tool to Reinforce Learning of Epidemiological Concepts. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 69(12), 1232. doi:<http://dx.doi.org/10.1136/jech-2014-205068>
- Bloch J. (2001). Plagiarism and the ESL student: From printed to electronic texts. In D. Belcher & A. Hirvela (eds.), 209-228.
- Coughlin, P. E. (2015). Plagiarism in Five Universities in Mozambique: Magnitude, Detection Techniques, and Control Measures. *International Journal For Educational Integrity*, 11(1), 1-19.
- Contandriopoulos, D., Duhoux, A., Larouche, C., & Perroux, M. (2016). The impact of a Researcher's Structural Position on Scientific Performance: An Empirical Analysis. *PLoS One*, 11(8) doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0161281>
- Creswell JW (2008) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Deborah A. Abowitz, and T. Michael Toole (2010). Mixed Method Research: Fundamental Issues of Design, Validity, and Reliability in Construction Research. *Journal of Construction Engineering & Management*, (1): 108-116.
- East, J. (2010). Judging Plagiarism: A Problem of Morality and Convention. *Higher Education* (00181560), 59(1), 69-83.
- Gingras, Y., Larivière, V., Macaluso, B., & Robitaille, J. (2008). The Effects of Aging on Researchers' Publication and Citation Patterns. *PLoS One*, 3(12) doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0004048>

- Giacomini MK, Cook DJ (2000) Users' Guides to the Medical Literature: XXIII. Qualitative Research in Health Care B. What are the Results and How do They Help Me Care for My Patients? Evidence-Based Medicine Working Group. *JAMA*, 284: 478–482.
- Hur, H., Ghaffar zadegan, N., & Hawley, J. (2015). Effects of Government Spending on Research Workforce Development: Evidence from Biomedical Postdoctoral Researchers. *PLoS One*, 10(5) doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0124928>
- Helgesson, G., & Eriksson, S. (2015). Plagiarism in research. *Medicine, Health Care, and Philosophy*, 18(1), 91-101. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s11019-014-9583-8>
- Kaplan, Sherrie H, Sullivan, L. M., K. A., M.A., Phillips, C. F., Kelch, R. P., & Schaller, J. G. (1996). Sex Differences in Academic Advancement: Results of a National Study of Pediatricians. *The New England Journal of Medicine*, 335(17), 1282-1290. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/223975442?accountid=38628>.
- Klavans, R., & Boyack, K. W. (2017). The Research Focus of Nations: Economic vs. Altruistic Motivations. *PLoS One*, 12(1) doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0169383>
- Larivière V, Archambault E, Gingras Y (2008) Longterm Variations in the Aging of Scientific Literature: From Exponential Growth to Steady-State Science (1900–2004). *JASIST* 59: 288–296.
- Loan, F. A., & Hussain, M. (2017). Gender Variations in Research Productivity: Insights from Scholarly Research. *Library Philosophy and Practice*, 1-12. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1969923417?accountid=25704>
- Lukka, K. (2010). The Roles and Effects of Paradigms in Accounting Research. *Management Accounting Research*, 21: 110-115.
- Macfarlane, B. (2011). Professors as Intellectual Leaders: Formation, Identity and Role. *Studies In Higher Education*, 36(1), 57-73.
- Mallon T. (1989). Stolen words: The classic book on plagiarism . San Diego, CA : Harcourt .

- McCabe, D., & Drinan, P. (1999). Toward a Culture of Academic Integrity. *Chronicle of Higher Education*, Oct 15, 46, 8. Retrieved May 14, 2007 from <http://ieeexplore.ieee.org/iel5/7628/20808/00963948.pdf>.
- McCabe, D., & Drinan, P. (1999). Toward a Culture of Academic Integrity. *Chronicle of Higher Education*, Oct 15, 46, 8. Retrieved May 14, 2007 from <http://ieeexplore.ieee.org/iel5/7628/20808/00963948.pdf>.
- Mays, N., & Pope, C. (1995). Qualitative Research: Rigour and Qualitative Research. *BMJ : British Medical Journal*, 311(6997), 109. doi:<http://dx.doi.org/10.1136/bmj.311.6997.109>
- Ngulube, P. (2015). Qualitative Data Analysis and Interpretation: Systematic Search for Meaning. In Mathipa, E. R. and Gumbo, M. T, (eds.), *Addressing Research Challenges: Making Headway for Developing Researchers*. Noordwyk: Mosala-MASEDI Publishers and Booksellers cc., pp. 134-153.
- Park C. (2003). In other (people's) words: Plagiarism by university students: Literature and lessons . *Assessment and Evaluation in Higher Education* 28 .5 , 471 -488 .[10.1080/02602930301677](https://doi.org/10.1080/02602930301677)
- Pecorari, D., & Petric, B. (2014). Plagiarism in second-language writing. *Language Teaching*, 47(3), 269-302. doi:<http://dx.doi.org/10.1017/S0261444814000056>
- Price DJD (1970) *Citation Measures of Hard Science, Soft Science, Technology, and Nonscience*. In Nelson CE, Pollack DK, eds. *Communication Among Scientists and Engineers*. New York: Columbia University Press. pp 155–179.
- Ramzan, M., Munir, M., Siddique, N., & Asif, M. (2012). Awareness about Plagiarism Amongst University Students in Pakistan. *Higher Education* (00181560), 64(1), 73-84.
- Salter AJ, Martin BR. (2001), The Economic Benefits of Publicly Funded Basic Research: A Critical Review. *Research Policy*, 30:509–32.
- Saunders, J. (2010). Plagiarism and the Law. *Learned Publishing*, 23(4), 279-292.

- Sarmah, A. K., Hazarika, S. M., & Sinha, S. K. (2015). Formal Concept Analysis: Current Trends and Directions. *The Artificial Intelligence Review*, 44(1), 47-86.
- Scollon R. (1995). Plagiarism and ideology: Identity in intercultural discourse . *Language in Society* 24 .1 , 1 -28
 .10.1017/S0047404500018388 S0047404500018388.
- Selwyn, N. (2008). 'Not Necessarily A Bad Thing: A Study of Online Plagiarism Amongst Undergraduate Students. *Assessment & Evaluation In Higher Education*, 33(5), 465-479.
- Shuval, K., Harker, K., Roudsari, B., Groce, N. E., Mills, B., Siddiqi, Z., & Shachak, A. (2011). Is Qualitative Research Second Class Science? A Quantitative Longitudinal Examination of Qualitative Research in Medical Journals. *PLoS One*, 6(2)
 doi:http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0016937
- Strier, R., & Shechter, D. (2016). Visualizing Access: Knowledge Development in University-Community Partnerships. *Higher Education* (00181560), 71(3), 343-359.
- Wensing, M. (2008). Research ethods from Social Science Can Contribute Much to The Health Sciences. *Journal of Clinical Epidemiology*, 61(6), 519-20.
 doi:http://dx.doi.org/10.1016/j.jclinepi.2007.12.014.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan sebagai kesimpulan. Kesimpulan ini ditarik dari bagian pembahasan pada hasil penelitian sebagaimana berikut.

1. Tidak ditemukan subjek yang paling dominan dalam penelitian para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri. Asumsi bahwa subjek ilmu Islam akan ditemukan dominan pada penelitian para guru besar, ternyata ditemukan sebaliknya. Penelitian-penelitian yang terkait dengan *core* keilmuan keislaman, sebagai distingsi kelembagaan UIN, ditemukan sangat minim. Subjek penelitian tentang ilmu Al-Quran dan hadis sangat langka ditemukan, sehingga pengembangan di kedua bidang itu sangat rendah.
2. Metode penelitian yang digunakan oleh para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri didominasi oleh metode deskriptif. Sementara itu, metode yang paling sedikit digunakan adalah metode eksperimen. Adapun teknis analisis data didominasi oleh teknik analisis kualitatif, karena dianggap lebih mudah untuk pengembangan teori dibanding teknik kuantitatif yang terbatas dalam menyajikan wawasan baru.
3. Publikasi hasil-hasil penelitian para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri, secara mayoritas berbentuk laporan penelitian. Hasil penelitian yang terpublikasi dalam bentuk

jurnal internasional sangat rendah, yaitu hanya 5 (lima) hasil penelitian atau setara 12% dari jumlah penelitian yang dijadikan sampling. Adapun hasil penelitian yang dijadikan bahan ajar lebih rendah lagi, yaitu hanya 2 hasil atau setara 5% dari total sampling. Terkait dengan publikasi hasil penelitian, prosentase hambatan paling tinggi adalah ketidakpahaman para guru besar terkait sistem jurnal terbuka (*open journal system*). Sebanyak 60% guru besar yang disampling tidak memahami OJS.

B. Rekomendasi

Berdasar pada beberapa kesimpulan di atas, dirumuskan beberapa rekomendasi hasil riset sebagai berikut:

1. Subjek ilmu keislaman harus didorong melalui suatu kebijakan kelembagaan agar terus diteliti oleh para guru besar, karena terkait dengan *core* keilmuan yang menjadi distingsi kelembagaan UIN. Subjek penelitian tentang ilmu Al-Quran dan hadis mengalami kelangkaan yang parah, sehingga pengembangan di kedua bidang itu akan mengalami peningkatan dalam rangka menyuplai pengetahuan masyarakat yang membutuhkan.
2. Para guru besar harus didorong agar tidak terlalu dominan dalam menggunakan metode penelitian deskriptif, sehingga penelitian hanya menarasikan masalah-masalah yang diteliti, tidak menyelesaikan masalah yang timbul. Para guru besar semestinya masuk pada ranah metode eksperimen yang memungkinkan untuk menyelesaikan sejumlah persoalan masyarakat secara langsung.

3. Publikasi hasil-hasil penelitian para guru besar di lingkungan Universitas Islam Negeri harus didorong untuk menghindari dalam bentuk sekadar laporan penelitian. Hasil-hasil penelitian seharusnya dijadikan bahan ajar pada perkuliahan, selain juga dipublikasi secara lebih banyak dalam bentuk jurnal-jurnal internasional. Adapun terkait dengan hambatan publikasi hasil penelitian, para guru besar mesti dilatih untuk menguasai sistem jurnal terbuka (*open journal system [OJS]*) yang menjadi tren publikasi internasional saat ini.